PERKEMBANGAN KOMUNITAS SAPTA DARMA DI KECAMATAN JUWANA TAHUN 1958-2005

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana sosial

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Nama : Puji Lestari

NIM : 3150402004

FAKULTAS ILMU SOSIAL

JURUSAN SEJARAH

2007

PENGESAHAN KELULUSAN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa
Tanggal : 3 April 2007

Penguji Skripsi

Drs. Karyono. M.Hum
NIP.130815341

Anggota I

Prof.Dr. Wasino.M.Hum
NIP. 131813678

Anggota II

Dra. RR.Sri Wahyu S. M.Hum
NIP. 132010313

Mengetahui

Dekan
Drs. Sunardi, MM
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau karya orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Penulis

Puji lestari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S Alam Nasyirah: 6)*
- *"Jadikan sebuah masalah menjadi lebih sederhana tapi jangan pernah menyerderhanakan masalah "(Penulis)*
- *"Hidup manusia hanya dengan ilmu dan Tagwa tanpa keduanya, adanya seperti tidak ada" (Imam Asy- Syafi'i)*

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT Karya sederhana ini aku persembahkan untuk :

1. *Bapak dan Ibu tercinta, Soesilo Dharma dan Sarimah sebagai wujud pertanggungjawabanku akan kerja keras dan doa kalian untukku.*
2. *Mas Umam, Mbak ayu dan De Oase, maaf hanya ini hasil dari semangat, cinta dan motivasi kalian*
3. *Almamaterku*

ABSTRAK

Puji Lestari. 2002. *Perkembangan Komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana Tahun 1958- 2005*. Prodi Ilmu Sejarah. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 117 halaman

Kata kunci: Kebatinan, Komunitas, Sapta Darma

Kebatinan merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Ajaran kebatinan biasa disebut *Kejawen*. Gerakan kebatinan tampil kepermukaan sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia dibidang moral spiritual. Salah satu gerakan kebatinan yang muncul adalah kerohanian Sapta Darma dimana inti ajaranya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Munculnya gerakan kebatinan adalah salah satu bentuk upaya kritik terhadap berbagai arus kebudayaan baru yang masuk dan tidak bisa diterima oleh sebagian masyarakat sehingga mereka kembali pada kebudayaan asli Jawa. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma? (2) Bagaimana perkembangan komunitas penghayat Sapta Darma di Kecamatan Juwana 1958-2005? (3) Bagaimana pengaruh komunitas Sapta Darma terhadap masyarakat kecamatan Juwana?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma (2) untuk mengetahui perkembangan komunitas penghayat Sapta Darma di kecamatan Juwana 1958-2005. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah- langkah dalam metode sejarah adalah (1) heuristik yaitu tahap pengumpulan data (2) Kritik sumber yaitu penilaian terhadap data sejarah (3) Interpretasi adalah tahap penyatuan dari fakta dan data sejarah yang diperoleh (4) Historiografi adalah penyajian sebuah cerita sejarah.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan *pertama*, sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma diawali dengan tumbuhnya kebudayaan spritual sejak jaman prasejarah yaitu adanya kebudayaan animisme dan dinamisme. memasuki jaman sejarah kebudayaan animisme dan dinamisme digantikan dengan kebudayaan baru yaitu Hindu- Budha, Islam,dan Kolonial. Arus kebudayaan baru yang masuk sangat cepat diiringi dengan adanya kelelahan dalam revolusi kemerdekaan dan krisis ekonomi yang berkepanjangan maka banyak kelompok masyarakat yang ingin kembali pada budaya asli. salah satu bentuk budaya asli adalah gerakan kebatinan dan salah satunya adalah munculnya kerohanian Sapta Darma. *Kedua* Kerohanian Sapta Darma. Mulai dari pertama kali disebar luaskan oleh Hardosaputro dari Pare Kediri hingga sampai di kecamatan Juwana berkembang menjadi sebuah komunitas dan didukung oleh manejemen organisasi yang semakin baik. *Ketiga* Komunitas Sapta Darma yang terdiri dari para warga penghayat dalam interaksinya dengan masyarakat mempunyai pengaruh dalam budaya masyarakat dan kehidupan sosial. Fungsi ajaran ini adalah sebagai pegangan hidup warganya dan sebagai wujud eksistensi budaya nasional.

Saran yang dapat diberikan adalah agar warga Sapta Darma di Kecamatan Juwana meningkatkan manejemen organisasinya dan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar lebih memerhatikan komunitas kebudayaan spiritual agar tidak hilang dan menyimpang menuju praktik klenik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Perkembangan Komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana Tahun 1958-2005". Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana sosial pada Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedjiono Sastroadmodjo M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melakukan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi M.M, Dekan Fakultas Ilmu sosial yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam pembuatan ijin penelitian.
3. Drs. Jayusman M.Hum, Ketua Jurusan Sejarah atas segala masukan dan kemudahan hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Prof. Dr. Wasino M.Hum, Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dra. RR. Sri Wahyu Sarjanawati M.Hum, pembimbing II terima kasih atas bimbingan, masukan, saran dan motivasinya hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak Sardi SE.SIP, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Juwana atas izin yang di berikan untuk melaksanakan penelitian.

7. Seluruh Narasumber yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi sampai selesainya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu yang tak pernah sepi dan berhenti dalam doa.
9. Mas Umam, Mbak Ayu dan De Oase atas inspirasi, semangat, cinta, dan doa yang diberikan
10. Teman- teman Ilmu Sejarah 02, komunitas ”ada deh kos”, dan seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi. Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa sejarah pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Febuari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i

Pengesahan ii

Pernyataan iii

Motto Persembahan v

Abstrak vi

Kata Pengantar viii

Daftar isi x

Daftar Tabel xii

Daftar Lampiran xiii

Daftar Gambar xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Tinjauan Pustaka 9

F. Ruang Lingkup Penelitian 13

G. Metode Penelitian 13

H. Sistematika Penulisan 19

BAB II KONDISI MASYARAKAT KECAMATAN JUWANA

A. Letak Geografis Kecamatan Juwana 20

B. Demografi 22

C. Kehidupan Sosial Budaya 29

BAB III AJARAN KEROHANIAN SAPTA DARMA

A. Latar Belakang Kebudayaan Spiritual di Jawa 33

B. Perkembangan Kebatinan di Jawa 36

C. Ajaran Kerohanian Sapta Darma 43

BAB IV PERKEMBANGAN SAPTA DARMA
DI KECAMATAN JUWANA 1958- 2005

A. Masuk dan Berkembangnya Kerohanian Sapta Darma 67

B. Faktor Pendorong Perkembangan Kerohanian Sapta Darma 80

C. Komunitas Sapta Darma Peran dan Pengaruhnya terhadap
Masyarakat Kecamatan Juwana 83

D. Fungsi Ajaran Kerohanian Sapta Darma 89

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 94

B. Saran 95

Daftar Pustaka 96

Lampiran – lampiran 99

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Komposisi penduduk wilayah Kecamatan Juwana 22

2. Tingkat pendidikan penduduk kecamatan Juwana..... 24

3. Mata pencaharian penduduk kecamatan Juwana 27

4. Agama penduduk kecamatan Juwana 30

5. Sarana ibadah penduduk kecamatan Juwana 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Surat ijin penelitian
Kepada Kepala Cabang Dinas pendidikan Kec Juwana 100

2. Surat Ijin Penelitian
Kepada Ketua Kerohanian Sapta Darma..... 101

3. Peta Kecamatan Juwana..... 102

4. Data Informan 103

5. Rambu- rambu pertanyaan 105

6. Data monografi Kecamatan Juwana..... 106

7. Surat keputusan Organisasi Kerohanian Sapta Darma..... 111

8. Dokumentasi penelitian..... 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1 Peta kecamatan Juwana 21

2. Simbol Sapta Darma 52

3. Simpul tali manusia 61

4. Gerakan Sujud 63

5. Gerakan Sujud 63

6. Suasana musyawarah pembangunan Sanggar 71

7. Pembangunan Sanggar 72

8. Sanggar dalam tahap selesai 73

9. Sanggar Candi Busana Kecamatan Juwana 2005 73

10. Patung Semar diatap Sanggar 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1971 (Koentjaraningrat, 1994:4). Sedangkan Menurut data BPS tahun 2004 penduduk Jawa berjumlah enam puluh dua persen dari penduduk Indonesia. Dimana penduduk Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam kelompok etnik. Kebudayaan Jawa sangat beragam dan memiliki corak yang berbeda-beda dalam setiap daerahnya (Koentjaraningrat, 1994:24)

Koentjaraningrat dalam bukunya Kebudayaan Jawa membagi keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa. Menjadi: (1) kebudayaan Banyumas yang meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, (2) kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berasal dari kraton, (3) kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya sebagai kebudayaan pesisir yang di tandai dengan gerakan reformis Islam Jawa yang terjadi selama abad yang lalu, (4) kebudayaan Jawa yang di daerah meliputi Madiun, Kediri, dan delta Sungai Brantas. Dalam kebudayaan ini gerakan religio magis banyak berkembang (Koentjaraningrat, 1994:28).

Kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000:179). Adapun unsur-unsur budaya meliputi sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan tekhnologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian dan religi (Koentjaraningrat, 2000:203)

Sebagai bagian dari kebudayaan sistem religi terbentuk karena adanya emosi keagamaan yang pernah dialami oleh setiap manusia. Walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung beberapa detik saja, yang kemudian menghilang lagi. Sedangkan kepercayaan atau keyakinan merupakan unsur dari religi. Untuk lebih jelasnya Koentjaraningrat menjelaskan sebagai berikut:

> Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan tetapi cahaya Tuhan yang menjiwai dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan, istilah agama adalah untuk menyebut agama resmi yang di akui oleh pemerintah dan istilah kepercayaan untuk sistem di luar kategori (Koentjaraningrat, 2000:149).

Pada kebudayaan Jawa, sistem keagamaan sejak dahulu mempunyai variasi kultural. Menurut Mulder sejak dulu mereka dibagi menjadi dua mereka yang sholat yaitu, orang yang melakukannya disebut *putihan* dan mereka yang tidak sholat mereka disebut *abangan* atau rakyat kebanyakan yang tidak religius atau mereka yang tidak melaksanakan peradaban Islam (Mulder, 2003:1). Geertz telah melakukan pengamatan di Mojokuto. Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. *Abangan* mewakili sikap memiliki segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani. *Santri* mewakili sikap menitikberatkan pada segi-segi Islam, pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang (maupun juga Petani) dan *priyayi* yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi (Geertz, 1989:X). Dari pembagian di atas maka kita dapat melihat bahwa di Jawa terdapat kelompok-kelompok religius yang berbeda. Kelompok *santri* atau *putihan* menjalankan doktrin agama Islam, dan kelompok *abangan* bergelut pada kepercayaan ajaran kejawen.

Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktik agama itu sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam. Pada awalnya kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistis, dimana pemikiran ini telah ada sebelum praktik Hindu-Budha masuk di Indonesia yaitu diawali pada masa prasejarah.

> Konsepsi kepercayaan masyarakat bercorak tanam memiliki ciri khas yang sesuai dengan perkembangan penemuan barunya. Tumbuhlah anggapan bahwa tanah tempat mereka bercocok tanam merupakan salah satu unsur penting sehingga gagasan mengenai suatu kepercayaan tentang roh orang meninggal pasti mempunyai kehidupan dialamnya tersendiri dan roh itu sangat mempengaruhi kehidupan manusia (marwati Djonet, 1993:204).

Setelah pemikiran animistis tersebut, doktrin Hindu-Budha masuk ke Indonesia, gabungan keduanya membentuk mistisisme, penganggungan jiwa-jiwa sakti. Pemujaan arwah dan penyembahan tempat-tempat keramat walaupun demikian semua itu tidak bertentangan secara mencolok dengan watak mistis dan corak berpadu dan membentuk peradapan baru yang disebut kejawen, (Mulder, 2003 :2).

Dari peradaban kejawen inilah muncul yang dinamakan kebatinan kejawen, karena pada jaman dahulu orang-orang "*agami jawi*" merasa bahwa kehidupan beragama berpusat kepada serangkaian upacara *selametan,* memberi sajian pada waktu dan tempat tertentu serta berjiarah ke makam-makam dan hal tersebut di atas dalam perkembangan selanjutnya dianggap tidak berarti dan dangkal. Oleh karena itu mereka mencari penghayatan mengenai inti hidup dan kehidupan manusia. Sehingga muncullah berbagai gerakan yang dinamakan

gerakan kebatinan kejawen yang menemukan suatu kehidupan spiritual yang lebih berarti.

Kebangkitan gerakan kebatinan ini, oleh Mulder dilihat sebagai akibat dari tumbuhnya kesadaran akan kebudayaan kejawen atau keinginan dari mayarakat Jawa untuk kembali pada budaya asli, dikarenakan mereka belum siap dengan arus perubahan kebudayaan yang berlangsung sangat cepat, yaitu budaya Hindu-Budha, budaya Islam dan budaya Kolonial Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan gerakan kebatinan dikarenakan adanya arus perubahan sosial budaya yang terjadi selama jangka waktu peralihan penderitaan luar biasa. Kemiskinan dan keresahan yang diderita oleh penduduk selama perang pasifik, selama perang Jepang dan selama dasawarsa pertama setelah kemerdekaan menjadi semakin banyak timbul berbagai gerakan kebatinan di Jawa, (Koentjaraningrat, 1994:402). Gerakan kebatinan dibagi menjadi (1) gerakan kebatinan yang berpokok pada mistik, (2) yang berpokok pada teosofi, (3) gerakan –gerakan moraostik dan etik yang berpokok pada pemurnian jawa, (4) gerakan-gerakan pada praktek-praktek ilmu gaib dan ilmu dukun, dan yang (5) ditambahkan oleh Koentjaraningrat yaitu gerakan-gerakan ratu adil.

Gerakan kebatinan di Jawa berkembang dengan pesat, kemajuan itu ditandai dengan diadakanya konggres pada tanggal 19 dan 20 Agustus 1955 di Semarang. Banyak kelompok gerakan kebatinan yang ada di berbagai daerah di Jawa hadir pada waktu itu dengan tujuan mempersatukan semua organisasi yang ada di Jawa. Kongres berikutnya dilaksanakan pada tanggal 7 agustus tahun 1956 di Surakarta sebagai lanjutannya, dihadiri oleh lebih dari 2000 peserta yang

mewakili 100 organisasi. Pertemuan itu berhasil mendirikan suatu Organisasi Kebatinan Indonesia (BKKI) yang kemudian juga menyelenggarakan dua kongres seminar mengenai masalah kebatinan dalam tahun 1959, 1961 dan 1962, (Kontjoroningrat 1994 :366). Dalam kongres kedua ini dinyatakan bahwa mistisisme kebatinan bukan agama baru melainkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama pada umumnya. Kongres kedua ini dihadiri oleh dua ribu perwakilan, dua juta orang di seluruh Indonesia, (Mulder 2003:1).

Sebelum diadakan kongres kebatinan tersebut pada tahun 1952 kementrian agama yang didominasi orang Islam mengajukan definisi sempit tentang agama. Agar memperoleh suatu agama harus mempunyai nabi dan kitap suci, selain itu juga harus di akui pada tingkat internasional. Definisi tersebut jelas menutup peluang mistisisme untuk menjadi agama sah, karena bagi kalangan penganut kebatinan Tuhan itu ada satu hati bukan lewat perantara maupun kitap suci (Mulder 2003:100).

Tahun 1954 kementrian mendirikan PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat). Sebagai upaya menghindari bahaya dari Praktik “klenik” (ilmu hitam) sebagai ekspresi mistisisme. Selain itu PAKEM juga membina agar gerakan kebatinan ini tidak terjerumus dalam organisasi komunis. PAKEM berada di bawah naungan Departemen Agama. Pada perkembangan selanjutnya pembinaan terhadap aliran kepercayaan dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan tentang pengawas semacam PAKEM sama sekali bukan barang baru, pemerintah kolonial sebelumnya juga mengawasi gerakan- garakan kebatinan yang muncul pada waktu itu. Seperti terlihat dalam

teks laporan Residen Yogyakarta (P.W. Jongguere) Kepada Gubenur Jendral (A.C.D. De Graft). 2 Maret sebagai berikut

> Perkumpulan Hardosapuro. Perkumpulan ini juga terdapat di beberapa tempat di Jawa. Pemimpin pusatnya bernama Raden Soemontjitro, bertempat tinggal di desa kemanukan, Afdeling Purwakarta menurut berita terakhir Ia sekarang bertempat tinggal di Kampung Gunung Sahari, Waltreveldren. Di Yogyakarta pimpinan dipegang oleh pangeran Notoprojo putra Sultan H.B. VII, yang sejak 10 tahun diusir dari Istana karena kelakuanya yang tidak baik. Perkumpulan Kebatinan ini bertujuan membebaskan diri dari pengaruh agama Islam dan kembali pada kehidupan Jawa asli seperti pada Jaman Budha yaitu kembali pada adat istiadat alam (tatacara kuno). Menurut berita para anggota- anggota perkumpulan ini harus bersumpah menjalankan hidup yang baik yaitu baik dalam *patrap* (tingkah laku), pengucapankata dan *ening* (berpikiran yang jernih), segala kegiatan politik harus dijauhi (Arnas, 1981: 219-221).

Pengawasan gerakan kebatinan diharapkan untuk menghindari adanya adanya praktik ilmu hitam atau gerakan yang dapat membuat para petani untuk melakukan protes dengan kekerasan. Walaupun BKKI menolak anggapan tersebut (Mulder 2003:11).

Gerakan kebatinan di Jawa tumbuh subur karena adanya perubahan budaya yang sangat cepat dan berbagai tekanan ekonomi yang melanda masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada pilihan untuk kembali pada kebudayaan asli. Gerakan kebatinan ini tumbuh dan berjalan seiring dengan kebudayaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu) Gerakan ini menandai adanya ketidakpuasan tentang budaya baru, dan adanya keinginan untuk memperoleh ketenangan diri dengan kembali pada budaya awal Jawa. Dalam kehidupan sosial budaya yang ada di Indonesia secara tidak tertulis mengharuskan masyarakat untuk menjadi salah satu penganut agama sehingga banyak anggota gerakan ini masuk dalam salah satu agama. Akan tetapi tidak menjalankan ajaran agama

tersebut dan tetap menjalankan praktik-praktik mistisisme. Dalam organisasi kebatinan meminjam istilah Mulder mereka hanya memeluk agama secara ststistik saja. Kebijakan formalitas agama oleh negara membuat para anggota kebatinan ini memilih agama formal berdasarkan alasan yang pragmatis. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan wawancara Imam Boehagi dalam bukunya yang berjudul Agama dan Relasi Sosial : menggali kearifan dialog

> "Saya lebih memilih agama Islam, sebagai agama saya karena bila memilih agama Islam maka lebih mudah dalam mengurus segala sesuatunya misalnya dalam menikah tidak harus ke masjid seperti Kristen yang harus ke gereja."

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat seperti dipaparkan di atas sangat menarik bagi penulis untuk diteliti. Penulis ingin mencermati fenomena tersebut dengan melakukan penelitian mengenai perkembangan penganut gerakan kebatinan. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel organisasi Kebatinan Sapta Darma karena organisasi ini merupakan salah satu dari lima aliran terbesar di Jawa, sehingga penulis mengambil judul " Perkembangan Komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana tahun 1958-2005".

B. Permasalahan

Permasalahan yang akan diambil dalam penelitian "Perkembangan Komunitas Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Juwana 1958-2005" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma
2. Bagaimana perkembangan komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana 1958-2005.

3. Bagaimana peran dan pengaruh komunitas Sapta Darma terhadap masyarakat Kecamatan Juwana.

C.Tujuan Penelitian

Penelitian "Perkembangan Komunitas Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Juwana 1958-2005 mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah awal munculnya organisasi Sapta Darma
2. Untuk Mengetahui perkembangan komunitas penghayat Sapta Darma di Kecamatan Juwana 1958-2005.
3. Untuk mengetahui peran dan pengaruh komunitas Sapta Darma terhadap masyarakat Kecamatan Juwana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Agar dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk bisa mengetahui sejarah awal terbentuknya organisasi kepercayaan Sapta Darma dan perkembangan komunitasnya di Kecamatan Juwana tahun 1958 sampai dengan 2005
   b. Dapat menjadi bahan kajian dalam sejarah lokal khususnya daerah Kecamatan Juwana
   c. Dapat di jadikan dasar untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan di Jawa

2. Manfaat praktis

a. Dapat menjadi bahan acuan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah Kabupaten Pati dalam membuat kebijakan-kebijakan selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pembinaan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Sumber pengetahuan umum

E. Tinjauan Pustaka

Clifford Geertz dalam buku "Abangan, Santri, priyayi" tahun 1989 menggambarkan skema- skema konsep bagi pembagian masyarakat Jawa. Berdasarkan penelitian lapangan di Mojokuto ia telah membagi masyarakat jawa menjadi tiga jenis budaya utama *Abangan, Santri,* dan *priyayi* ia menggambarkan ketiga varian religius diantara orang-orang Jawa.

> *Abangan* yang mewakili sikap menitikberatkan segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani diantara penduduk: *Santri* menitik beratkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur perdagangan (maupun juga diantara petani): dan *priyayi* yang menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokkrasi

Ia membuat perbedaan yang tegas antara ajaran-ajaran religius yang dilakukan oleh orang-orang yang tergolong dalam ketiga bagian tersebut,dan mengaitkan para *abangan* dengan para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota. Sedangkan para *priyayi* dihubungkan dengan para pengatur birokrasi Adapun istilah *abangan* diterapkan oleh Cliford Geerztz pada kebudayaan orang desa, yaitu petani yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain diantara penduduk. Istilah *santri* diterapkanya pada muslimin, istilah *priyayi* di kaitkan dengan kebudayaan kelas atas. Dalam buku ini

geertz memperoleh beberapa kritik karena gambaran dan analisanya dianggap mengkaitkan beberapa kerumitan yang terkadang mengacaukan. Pembagian Geetz belum memiliki batasan yang jelas, tetapi menurut geertz pembagian tersebut merupakan pandangan dunia, gaya hidup, varian, dan tradisi religius yang khusus. Digambarkanya bahwa setiap golongan menitikberatkan pada salah satu diantara tiga segi khusus sinkretisme religius Jawa, yaitu berturut-turut Animisme, Budisme-Hinduisme dan Islam.

Geertz Mengupas mengenai teori-teori mistik terrmasuk didalamnya adalah hubungan antara suka dan bahagia, persamaan keagamaan yang fundamental pengalaman, aspek psikologi. Geertz juga membahas mengenai sekte atau aliran kebatinan di Mojokuto yang bernama Permai. Pengupasan aliran kebatinan ini dapat di jadikan sebagi salah satu acuan sesuai dengan permasalahan yang di terkait dalam penulisan ini.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Jawa” tahun 1994, mengupas mengenai kebudayaan Jawa yang aspek cakupanya luas. Kebudayaanya Jawa dimulai dari jaman prehistori sampai dengan peranan orang Jawa dalam pergerakan nasional dan dalam revolusi Indonesia.selain itu dibahas pula mengenai kebudayaan Petani jawa dan juga kebudayaan di kota dengan penggambaran mengenai budaya sosialisai masyarakatnya, sistem organisasinya, sosial ekonominya, pola rekreasi dan kesenian rakyatnya, kesusastraan kehidupan politik. Dan juga sistem religinya, seluruh aspek yang ada dalam kerangka yang sistematis dan seimbang. Koentjaraningrat berhasil menyajikan semacam ensiklopedi kebudayaan Jawa, suatu penelaahan terpadu yang ilmiah.

Pandangan Koentjaraningrat mengenai religi orang jawa banyak berbeda dengan pandangan Geertz, hal ini di sebabkan karena Koentjaraningrat adalah penulis yang hidup dalam kebudayaan Jawa, sehingga dia lebih bisa memberi arti dan nilai memandang kehidupan religi orang Jawa

Koentjaraningrat membahas mengenai perkembangan aliran-aliran kebatinan Jawa dan juga persebaranya. koentjaraningrat membagi 5 macam gerakan kebatinan di Jawa yaitu (1) Gerakan yang berpokok pada mistik, (2) gerakan yang berpokok pada teosasi, (3) Gerakan-gerakan moralistik dan etik, (4) gerakan yang berpokok praktek-praktek ilmu gaib dan (5) gerakan ratu adil (Koentjaraningrat 1994:403).

Niels Mulder dalam bukunya yang berjudul “Mistisisme Jawa”. Mulder menjelaskan kebangkitan kembali kejawaan (jawanisme) sebagai mana di tunjukan dengan maraknya mistisisme kebatinan pada masa sesudah perang. Kebangkitan gerakan kebatinan diilustrasikan dengan contoh karakteristik ramalan lotre, dari penggambaran tersebut maka praktik mistisisme di terapkan. Beberapa tipe orang yang ahli dan pengikut seperti orang pintar atau paranormal dan orang-orang yang terpikat oleh pengalaman mistis. Semuanya itu terkait dengan filosofi etis, bahkan filosofis sosial yang harus dipahami sehubungan dengan pandangan tentang kehidupan sosial yang berlaku. Hal-hal yang paling menonjol dari pandangan dunia orang Jawa ditata dalam suatu langgam yang logis artinya hal-hal tersebut paling terkait dan mendukung satu sama lain. Mulder mencurahkan perhatian pada kebangkitan kembali *jawanisme* muthakir, tetapi

kebangkitan praktik kebatinan ini tidak banyak hubunganya dengan mistisisme tetapi lebih erat hubunganya dengan perpolitikan yang ada di Indonesia. Pada bab-bab selanjutnya sampai bab terakhir Mulder membahas mengenai pola-pola pemikiran yang melapisi tindakan praktis dalam kehidupan nyata, yaitu penyerahan diri pada penguasa, pentingnya kewajiban dan rasa syukur. Religiusitas desa, diskusi akademik dan perlakuan terhadap tahanan.

Suwarno Imam dalam bukunya ”Konsep Tuhan, Manusia, mistik dalam berbagai kebatinan Jawa” tahun 2005 membahas mengenai latar belakang sejarah kebudayaan Spiritual dari zaman Prasejarah hingga zaman pengaruh kebudayaan Kolonial, Suwarno juga membahas mengenai kebudayaan spiritual Jawa dan awal kebangkitan kebatinan di Jawa.

Timbulnya kebatinan di Indonesia khususnya Jawa, menurut Nicholson dipengaruhi oleh keadaan yang kacau di bidang sosial politik dan kerohanian. Sejalan dengan teori Nicholson, Rahmat subagya berpendapat bahwa zaman modern membawa serta macam- macam perubahan. Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Hampir sama dengan teori Nicholson dan Rahmat Subagya, Selo Soemardjan mengemukakan teori bahwa apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di dalam kehidupan masyarakat, ilmu kebatinan dirasakan sekali keperluanya, oleh karena itu timbulnya banyak aliran kebatinan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena dan tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Spasial (tempat)

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini mengambil Kecamatan Juwana karena Juwana merupakan sebuah kota yang heterogen penduduknya, perkembangan budayanya pesat dan maju. Ditengah semua itu gerakan kebatinan banyak berkembang di Kecamatan ini sehingga sangat menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu pengambilan Kecamatan Juwana sebagai daerah penelitian karena daerah ini belum pernah dijadikan tempat penelitian masalah perkembangan komunitas penghayat Sapta Darma

.2. Temporal

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1958-2005. Alasan pemilihan tahun 1958 sebagai batasan awal, karena pertama kali ajaran kerohanian Sapta Darma masuk dan di kenal oleh masyarakat Kecamatan Juwana, sedangkan batasan akhir tahun 2005, karena sumber data yang ada terbatas pada tahun 2005.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk 1975:32).

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah adalah sebagai berikut

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, arsip,

naskah, dan buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas, dan wawancara. Adapun sumber- sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sumber primer.

Sumber primer adalah sumber terpenting dalam penelitian penelitian sejarah. Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau ikut dalam peristiwa atau kejadian. Jadi sumber primer adalah sumber yang sejaman dengan suatu peristiwa sejarah.

Sumber primer juga dapat berupa dokumen (bahan dokumen) resmi pemerintah yang belum di terbitkan misalnya, surat perintah, keputusan, pernyataan laporan resmi dan konfidensial, catatan pribadi, buku harian, media cetak sejaman.

b.Sumber Sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber sejarah dari orang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan kejadian atau peristiwa sejarah. Sumber sekunder bisa berupa buku yang ditulis oleh penulis yang tidak mengalami peristiwa sejarah tersebut, hasil penelitian atau observasi para ahli sejarah maupun karya- karya ilmiah.

Pada tahap heuristik peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber yang diperoleh dengan riset kepustakaan berguna sebagai bahan pembanding, pelengkap dan menganalisis untuk memperdalam permasalahan yang akan dibahas.

Dalam pengumpulan data yang berupa sumber-sumber sejarah. penulis menelaah dan mencari sumber-sumber sejarah yang tertulis berupa buku dan referensi yang akan dibahas.

Selain itu pada tahap ini penulis juga mengadakan penelitian lapangan untuk mendapatkan bukti sejarah yang diperlukan, untuk mencari berbagai sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang sesuai dengan masalah yang di teliti. Dalam hal ini penulis mencari sumber atau bukti sejarah dengan menggunakan teknik pencarian sumber sebagai berikut :

a. Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview* adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

Untuk mendapatkan data- data melalui wawancara penulis mengadakan wawancara dengan nara sumber yang berkaitan langsung dengan permasakahan yang akan dikaji. Diantaranya adalah pihak dari Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Sub bidang olah raga dan kebudayaan, Panuntun warga Sapta Dharma wilayah Kecamatan Juwana, dan warga Sapta Darma.

Teknik wawancara dengan jalan terbuka, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menyusun rambu- rambu pertanyaan.
2. Menetapkan serta menghubungi informan yang di maksud.
3. Pengaturan waktu dan tempat wawancara.
4. Pelaksanaan Wawancara.

5. Pengolahan hasil wawancara

b. Studi pustaka.

Untuk mendapatkan buku- buku pendukung yang relevan dengan topik permasalahan yang dikaji penulis mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UNNES, Perpustakaan jurusan Sejarah, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dilihat dari sudut pandang nilai kebenaranya. Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber lisan atau wawancara. Penilaian dengan sumber lisan dilakukan denagn cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber secara kritis. Tahap selanjutnya Penulis mengadakan *cros cek* dengan sumber kepustakaan.

Untuk mendapatkan data tertulis dari fakta-fakta sejarah, dalam tahap kedua ini di bagi menjadi:

a. Kritik eksteren

Kritik eksteren dapat digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber sejarah. Hal ini untuk menentukan apakah sumber sejati atau tidak.

b. Kritik Intern

Dilakukan setelah penulis selesai membuat kritik eksteren setelah di ketahui otentitas maka di lakukan kritik intern unruk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta sejarah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dan juga Kritik eksteren karena dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis baik dokumen, maupun arsip. Kritik Intern dilakukan terhadap informasi atau isi sumber dengan menganalisis kebenaran untuk memperoleh jawaban apakah relevan dengan penelitian yang dimaksud dengan cara membandingkan informasi sumber satu dengan yang lain, membandingkanya dengan data di lapangan, kemudian membandingkanya lagi dengan data sekunder lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan cara menentukan maksud saling berhubungan fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang diteliti. Suatu peristiwa agar menjadi kisah sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan berbagai fakta yang lepas satu dengan yang lainya harus dirangkaikan atau dihubungkan sehingga membentuk satu kesatuan bermakna. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukan tetapi harus di pilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang akan di susun.

4. Historiografi

Pengertian historiografi dapat di bedakan menjadi dua yaitu historiografi dalam arti sempit yaitu perkembangan penulisan sejarah dalam peradapan dunia, sedangkan dalam arti luas ialah perkembangan penulisan sejarah yang di dalamnya juga memuat teori dan metodologi sejarah (Darban, 1995:1)

Historiografi juga dapat diartikan sebagai bentuk penyajian sebuah cerita sejarah dari fakta-fakta hasil interpretasi tersebut di atas .Tahap ini merupakan tahap akhir dari keempat penelitian sejarah. Disini penulis menyajikan hasil

penelitian sejarah, dalam bentuk cerita sejarah dengan penggambaran jelas dari hasil-hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian.

Historiografi merupakan bagian akhir dari metode sejarah yaitu menyajikan cerita sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini bentuk tulisan atau cerita sejarah yang disusun secara kronologis dari sejarah awal munculnya aliran kepercayaan di Jawa, sejarah awal munculnya penghayat Sapta Darma, gambaran mengenai organisasi Kerohanian Sapta Darma, dan perkembangan Komunitas Sapta Darma

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian perkembangan komunitas Sapta Darma 1958- 2005 adalah pendekatan kebudayaan. Penghayat kerohanian Sapta Darma adalah salah satu bentuk kebudayaan spiritual Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Adanya Komunitas Kerohanian Sapta Darma ini menunjukan bahwa masih adanya budaya- budaya lama yang muncul kembali di tengah kebudayaan modern. Teori atau konsep yang mendukung tentang kemunculan budaya lama tersebut salah satunya adalah teori Rahmat Subagya yang menyatakan bahwa zaman modern membawa serta macam- macam perubahan. Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai- nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Seluruh kebatinan bergerak di bawah tanda protes dan kritik, terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik itu dilontarkan dari sudut tertentu, yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai- nilai lama yang hilang (Imam, 2005: 78).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan sebagi berikut

Bab I berisi latar belakang masalah , permasalahan, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai kondisi masyarakat Kecamatan Juwana meliputi letak geografis, demografi yang berisi (komposisi penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian) dan kehidupan sosial budaya (kehidupan sosial masyarakat dan sistem kepercayaan masyarakat).

Bab III berisi mengenai sejarah awal munculnya kebatinan di Jawa dan gambaran kerohanian Sapta Darma yang meliputi (riwayat hidup pendirinya, ajaran Sapta Darma, Konsep Sapta Darma tentang Tuhan dan manusia).

Bab IV berisi mengenai perkembangan warga Sapta Darma di Kecamatan Juwana, Faktor pendorong perkembanganya, dan Fungsi ajaran Sapta Darma bagi para warga dan masyarakat.

Bab V Berisi Simpulan dan saran

BAB II

KONDISI MASYARAKAT KECAMATAN JUWANA

A. Letak geografis

Kecamatan Juwana adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pati. Pati merupakan daerah kabupaten di Jawa Tengah bagian timur. Wilayah Kecamatan Juwana merupakan Kecamatan yamg cukup maju dengan kondisi kota yang tertata rapi. Jalan yang menghubungkan Kecamatan Juwana dengan daerah sekitarnya merupakan jalan yang sudah beraspal dengan kondisi yang baik. Kecamatan Juwana adalah salah satu Kecamatan yang dilalui jalur pantura. Jarak pusat pemerintahan wilayah Kecamatan dengan desa terjauh adalah 5 Km. Jarak pusat pemerintahan wilayah Kecamatan dengan ibu kota kabupaten adalah 12 Km kearah barat atau bisa disebut bahwa Kecamatan Juwana berada di timur Ibu kota kabupaten

Secara administratif Kecamatan Juwana kabupaten pati memiliki batas- batas sebagai berikut, sebelah utara Kecamatan Tayu, sebelah selatan Kecamatan Jakenan, sebelah barat Kecamatan Pati dan sebelah timur Kecamatan Batangan

Peta Kecamat na

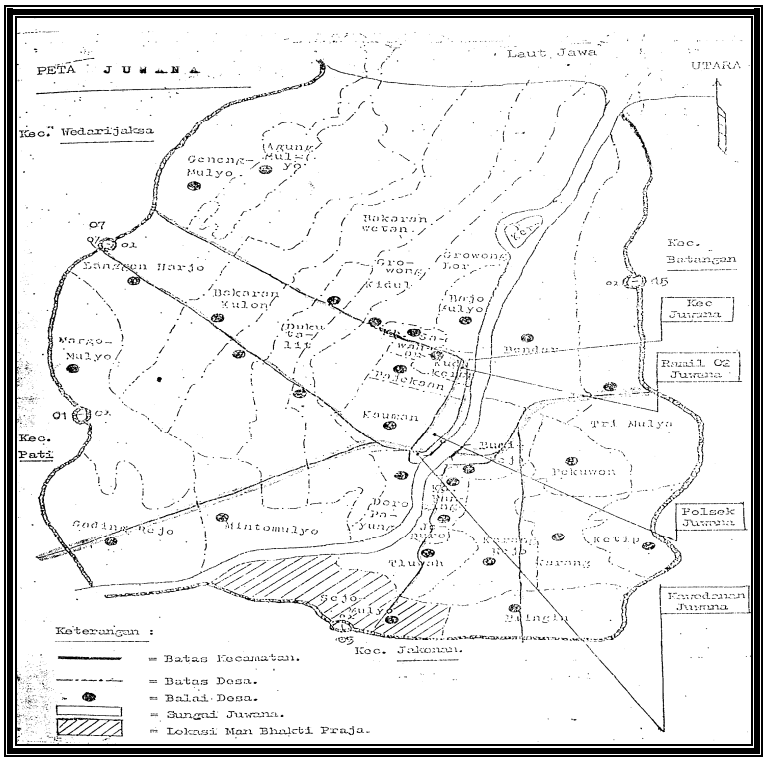

Gambar 1.

(Sumber: Arsip Kartografi Kecamatan Juwana 2005)

Kecamatan Juwana terletak diketinggian 4 M dari permukaan air laut, mempunyai suhu minimum 34^0 C. Kecamatan Juwana merupakan kota pesisir dengan topografi wilayah berupa dataran rendah dan daerah pantai.

Luas wilayah Kecamatan Juwana kurang lebih 9.460.994 Ha, terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah basah atau tambak, lapangan olah raga, dan jalur hijau. Wilayah kecamtan Juwana meliputi 29 desa, 34 lingkungan dusun, 87 Rukun Warga (RW), dan 356 Rukun Tetangga (RT). Dilihat dari keadaan geografis Kecamatan Juwana merupakan salah satu wilayah Kecamatan yang Cukup luas dan besar di kabupaten Pati.

B. Demografi

a. Komposisi Penduduk

Kecamatan Juwana dilihat dari komposisi penduduknya merupakan wilayah Kecamatan yang heterogen. Dari segi etnis, di wilayah Kecamatan Juwana selain terdapat suku Jawa terdapat juga warga keturunan Cina, Keturunan Arab, suku Madura, dan orang- orang dari luar pulau Jawa, semua terdaftar sebagai warga Negara Indonesia (WNI). Dari data monografi Kecamatan Juwana tidak ada Warga Negara Asing (WNA) yang tercatat menetap di Kecamatan Juwana.

Jumlah penduduk Kecamatan Juwana pada tahun 2005 sebanyak 83.749 jiwa, yang terdiri dari warga Negara Indonesia laki- laki 41.744 jiwa dan Warga Negara Indonesia perempuan 42.005 Jiwa. Untuk melihat laju pertumbuhan penduduk kecamatan Juwana menurut jenis kelamin dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk
di Kecamatan Juwana Menurut Jenis Kelamin

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1958	22230	22874	45104
2	1968	26332	26839	53171
3	1978	28843	30713	59556
4	1988	32973	36424	69397
5	1998	39798	39171	77969
6	2005	40896	42903	83799

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

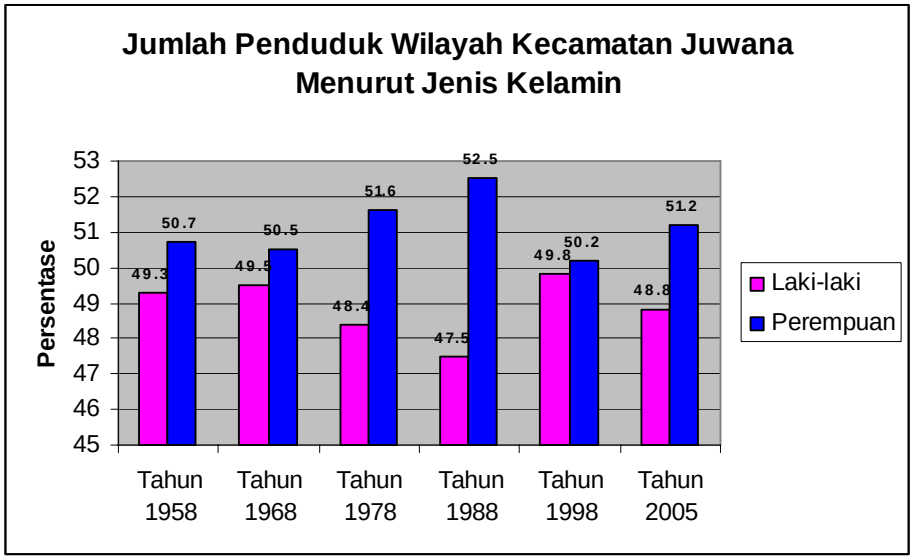

Grafik 1
Jumlah Penduduk Wilayah Kecamatan Juwana Menurut Jenis Kelamin

Di dalam komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana dimana jumlah warganya hanya sekitar 200 sampai dengan 300 orang, hampir seratus persen warganya berasal dari etnik Jawa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasminto selaku sekertaris Persatuan Sapta Darma (PERSADA), dapat diketahui warga Sapta Darma di Kecamatan Juwana paling banyak berusia 18-55 tahun dan sebagian lagi berusia 56 keatas. Warga yang berusia diatas 56 tahun keatas biasanya adalah generasi pertama, atau orang- orang pertama yang masuk kedalam kerohanian Sapta Darma di Kecamatan Juwana.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya pikir atau mengubah cara berpikir dari yang tidak bisa menjadi bisa. Hal ini sesuai dengan pembukaan UUD 1945 bahwa meningkatkan kecerdasan Bangsa adalah suatu

tujuan Bangsa Indonesia dimana tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikannya. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal seperti halnya TK (Taman Kanak-Kanak). Sekolah dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal yang dapat mendidik anak adalah pendidikan pesantren, kursus atau bimbingan keluarga.

Berdasarkan komposisi penduduk Kecamatann Juwana menurut tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang pernah sekolah, tidak sekolah dan yang belum sekolah serta sejauh mana tingkat pendidikan yang telah dicapai. Hal ini dikarenakan pengaruh pola pikir dan tindakan seseorang yang terwujud dalam tingkah laku,daya cipta dan kreasi seseorang.

Berdasarkan pengelompokan pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel komposisi di Kecamatan Juwana.

Tabel 2
Penduduk Kecamatan Juwana Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	1958	1968	1978	1988	1998	2005
1	Belum Sekolah	9485	10640	11369	12554	12507	10110
2	Tidak Tamat SD	18064	20747	22455	24244	24015	29214
3	Tamat SD	11736	14377	16524	20737	25084	28877
4	Tamat SLTP	2661	3669	4288	5646	8031	10511
5	Tamat SMU	2030	2712	3716	4827	6739	8067
6	Tamat Akademik	46	106	179	278	390	637
7	Tamat Perguruan	180	266	476	625	795	983
8	Buta Huruf	902	654	549	486	408	350

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

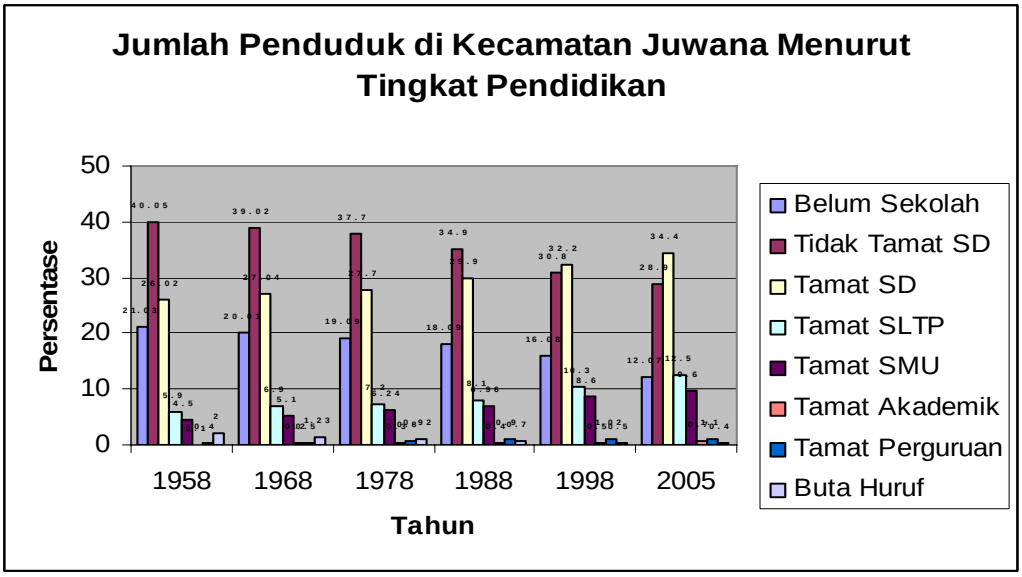

Grafik 2
Jumlah Penduduk di Kecamatan Juwana Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan wawancara, di dalam komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana dengan jumlah Warga antara 200-300 orang, pendidikan formal bagi warganya adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu warga Sapta Darma yang berusia 18-55 tahun banyak yang merupakan lulusan SMU atau sederajat , sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi maupun telah tamat perguruan tinggi. Selain itu tingkat pendidikan yang cukup tinggi dapat dilihat dari para warga yang telah berumur lebih dari 60 tahun tapi kebanyakan dari mereka merupakan lulusan setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Walaupun demikian paling banyak warga Sapta Darma berpendidikan sederajat dengan Sekolah Dasar.

Dalam meningkatkan pendidikan masyarakat diperlukan sarana dan prasarana pendidikan, untuk prasarana pemerintah meningkatkan kualitas atau mutu tenaga pendidik dengan cara mewajibkan guru-guru untuk melanjutkan

pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan untuk sarana pemerintah berusaha meningkatkan fasilitas-fasilitas baru untuk meningkatkan mutu pendidikan, contohnya membangun gedung sekolah, pemberian Komputer gratis dan juga fasilitas internet.

Di Kecamatan Juwana terdapat 30 gedung sekolah TK, 45 gedung Sekolah Dasar yang terdiri dari 25 buah SD Negeri, 19 buah SD Swasta. 4 gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri dan 5 gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Swasta, 1 gedung Madrasah Tsanawiyah dan 1 gedung SLTA Negeri serta 2 gedung SLTA Kejuruan. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi masyarakat Kecamatan Juwana melanjutkan di Kabupaten Pati serta kota besar lainnya.

Pendidikan di luar sekolah didirikan tempat-tempat kursus keterampilan, sedangkan untuk pendidikan Agama didirikan sekolah-sekolah Agama yang dilaksanakan di luar kegiatan sekolah formal contoh didirikan Taman Bacaan Al-Qur'an (TPA) oleh remaja masjid yang diselenggarakan setiap sore hari.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Dari data monografi Kecamatann Juwana Januari 2005, menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk di Kecamatan Juwana Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	1958	1968	1978	1988	1998	2005
1	Petani	26503	31200	33006	3818	41698	18155
2	Nelayan	3563	4536	3990	4649	5146	3125
3	Pengusaha	194	255	417	340	398	287
4	Buruh	9093	10948	14520	16918	20350	11255
5	Pedagang	3455	3291	4109	4788	5536	4740
6	Jasa Angkutan	298	1329	1489	1873	2113	1612
7	Pegawai Negeri Sipil	265	1425	1251	1527	1715	1110
8	ABRI	722	606	357	347	312	214
9	Pensiunan	316	399	417	555	702	492

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

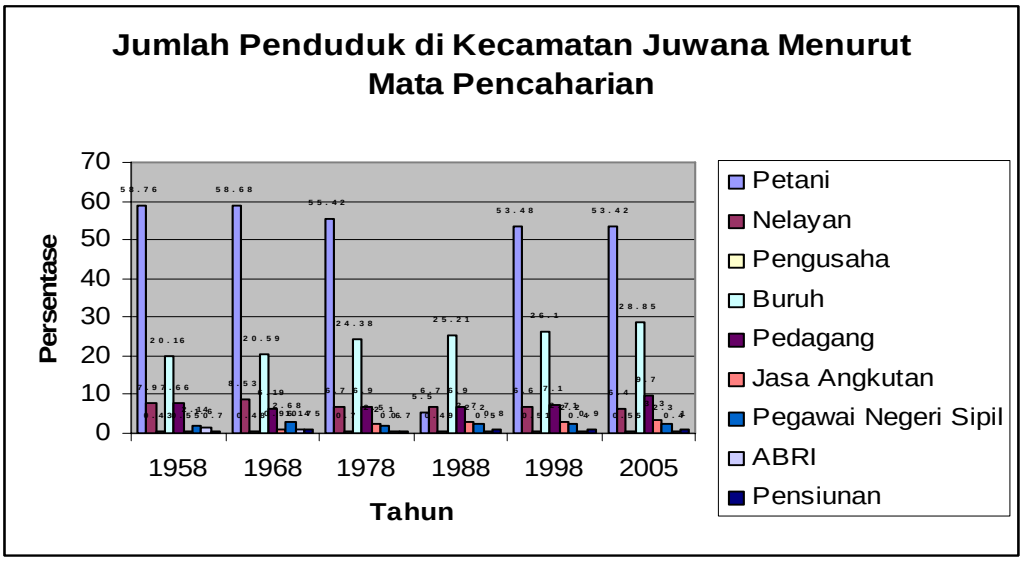

Grafik 3
Jumlah Penduduk di Kecamatan Juwana Menurut Mata Pencaharian

Dari tabel dan grafik diatas diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Juwana sangat bervariasi, dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Kecamatan Juwana dibagi menjadi beberapa macam yaitu petani pemilik tanah, petani penggarap tanah dan petani penggarap atau penyekap. Petani bagi

masyarakat Juwana tidak hanya dalam pengertian orang yang menggarap sawah tetapi juga petani tambak dan juga petani garam.

Dalam komunitas Sapta Darma mata pencaharian warganya sangat heterogen atau bermacam- macam. Tetapi paling banyak warga Sapta Darma di Kecamatan Juwana bermata pencaharian sebagai petani sawah dan petani tambak. Sebagian lagi sesuai dengan tingkat pendidikanya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha swasta, pegawai negeri sipil dan bermacam pekerjaan yang lain. Warga Sapta Darma yang bermata pencaharian sebagai petani kebanyakan adalah warga yang berusia 40 tahun keatas yang berpendidikan Sekolah Dasar dan setingkat SLTP.

Masyarakat Kecamatan Juwana yang bermata pencaharian sebagai pengrajin, biasanya membuka pusat kerajianan kuningan dan juga mebel. Kerajinan kuningan di Juwana merupakan sektor penting dalam perekonomian masyarakat, karena banyaknya kerajinan kuningan kota Juwana terkenal sebagai kota kuningan. Usaha atau industri kecil yang juga berkembang adalah industri tempe, tahu, rokok dan produk-produk makanan jadi seperti banding presto, kecap dan makan ringan. Industri-industri semacam ini banyak menyerap tenaga kerja sehingga sangat membantu perekonomian masyarakat kecil. Kecamatan Juwana memiliki pelabuhan, oleh karena itu kota Juwana terbantu dari segi ekonomi, pelabuhan kota Juwana diramaikan dengan pelelangan ikan, jual beli kayu dan lain sebagainya.

C. Kehidupan Sosial Budaya

a. Kehidupan Sosial

Masyarakat Kecamatan Juwana mayoritas merupakan masyarakat asli dari suku Jawa. Selain itu terdapat juga etnis cina, arab dan dari berbagai daerah di Indonesia. Etnis cina dan arab sebagian besar adalah warga keturunan yang telah lama menetap di Kecamatan Juwana.

Kecamatan Juwana terletak di jalur pantura dan merupakan kota pesisir. Oleh karena itu masyarakatnya cenderung terbuka. Hubungan pergaulan antar masyarakat terjalin sangat akrab dan harmonis antar suku dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin pada saat ada warga meninggal, dan juga mempunyai hajat dan pada saat ada warga meninggal, mereka saling membantu.

Berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Juwana. Seperti kerja bakti, yang melibatkan seluruh warga, dan juga kegiatan-kegiatan tradisi seperti sedekah laut, sedekah bumi, peringatan taun baru cina yang biasa disebut hari raya Implek dan lainnya. Dilihat dari gambaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Juwana memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat.

b. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Kecamatan Juwana berdasarkan data monografi Kecamatan Juwana tahun 2005. Agama yang dianut adalah Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu. Adapun julah pemeluk masing-masing Agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Penduduk Kecamatan Juwana Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	76.585	91,4%
2	Katholik	1.304	1,6%
3	Protestan	4.040	4,8%
4	Hindu	36	0,1%
5	Budha	1.299	1,5%
6	Aliran Kepercayaan	485	0,5%
		83.749	100%

Sumber : Monografi Kecamatan Juwana 2005

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar atau mayoritas penduduk Kecamatan Juwana adalah beragama Islam. Di Kecamatan Juwana walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, pada dasarnya banyak masyarakat Kecamatan Juwana yang merupakan Islam “Abangan” atau beragama Islam tetapi tidak menjalankan syari’at agama Islam. Selain agama Islam, agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha di Kecamatan Juwana banyak berkembang aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun kelompok ini bukan penganut Agama akan tetapi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu bentuk kebudayaan religi yang terus dikembangkan oleh para penganutnya, sehingga mereka memiliki komunitas sendiri. Sering kali dalam pendataan komunitas ini tidak tercatat hal ini karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih dianggap bukan agama, sehingga dalam data-data yang ada mereka tercatat sebagai pemeluk Agama Islam.

Untuk mempermudah dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa maka di perlukan sarana ibadah. Adapun sarana ibadah yang ada di Kecamatan Juwana dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6

Sarana Ibadah di Kecamatan Juwana

No	Tempat	Jumlah
1	Masjid	172
2	Gereja	18
3	Wihara/Pura	3

Sumber : Monografi Kecamatan Juwana tahun 2005

Dalam data tersebut diatas sarana peribadatan yang tercatat adalah sarana-sarana peribadatan untuk agama-agama yang telah diakui oleh pemerintah. Tetapi di Kecamatan Juwana juga terdapat sarana ibadah untuk penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dinamakan Sanggar. Sanggar bagi pemeluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain digunakan sebagai sarana ibadah juga digunakan untuk sarana perkumpulan bagi komunitas tersebu. Sanggar yang terdapat di kecamtan Juwana merupakan satu- satunya sanggar yang ada di Kecamatan Juwana bahkan Sanggar ini merupakan sanggar pusat bagi warga sapta Darma Di wilayah kabupaten Pati (wawancara 23 agustus 2006).

Upaya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, para pemeluk agama di Kecamatan Juwana membentuk kegiatan keagamaan berupa perkumpulan-perkumpulan yang berhubungan dengan masalah keagamaan misalnya untuk para pemeluk agama Islam mengadakan perkumpulan majelis taklim. Pemeluk agama Budha, Kristen dan Katholik mengadakan kegiatan remaja dan penyelenggaraan sekolah minggu, para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga mengadakan perkumpulan keagamaan setiap hari kamis dan minggu yang dilaksanakan di Sanggar.

Dilihat dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan yang ada di Kecamatan Juwana berjalan dengan baik. Walaupun

dalam menjalankan kegiatan keagamaannya, masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan lain dan adat istiadat yang ada di dalam budaya masyarakat Kecamatan Juwana. Hubungan antar para pemeluk agama juga berjalan harmonis dan tidak ada pertentangan.

BAB III

KEBATINAN DI JAWA

A. Latar Belakang Spiritual di Jawa

Kebudayaan spiritual pada awalnya timbul sejak jaman pra sejarah. Kebudayaan spiritual jaman pra sejarah pada hakekatnya adalah kepercayaan primitif yang dikenal dengan kebudayaan "dinamisme" dan "animisme". Kebudayaan ini muncul pada masa bercocok tanam, dimana mereka telah mengembangkan kepercayaan mereka akan adanya roh orang meninggal yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Pada perkembangan selanjutnya kepercayaan mereka melahirkan konsepsi keagamaan yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan *megalithik*. Tradisi mendirikan bangunan-bangunan *megalithik* (batu besar), selalu mendasarkan pada kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Simbol kebesaran dari orang yang telah mati dipusatkan pada bangunan-bangunan batu besar, yang kemudian menjadi medium penghormatan (Marwati Djonet, 1993:180 – 190).

Setelah jaman prasejarah dengan kebudayaan Animisme dan Dinamisme, kebudayaan Hindu dan Budha masuk ke pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang Tuhan. Dalam agama Hindu mereka percaya akan kuasa para dewa atas segala yang ada di dalam dunia ini. Dalam Hindu dikenal tiga sifat dewa di yaitu *Brahma* sebagai pencipta, *Visnu* sebagai pemelihara, S*iva* sebagai *pemralina* atau perusak. Sedangkan dalam agama Budha konsep yang dibawa tidak bertitik tolak pada ketuhanan tetapi berdasarkan kenyataan-kenyataan hidup

yang ada dalam kehidupan manusia (Hilman, 1993: 164). Kerajaan-kerajaan yang berdiri pada saat itu memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Di dalam sebuah negara kosmis seperti yang dijumpai dahulu di Asia Tenggara, sangat erat hubunganya dengan pemikiran tentang kedudukan raja yang dipercaya bersifat dewa. Di dalam Hinduisme raja dianggap sebagai penitisan (inkarnasi) dari dewa atau sebagai keduanya, baik penitisan ataupun keturunan dewa. Dewa yang dianggap menitiskan dirinya sendiri kedalam tubuh raja-raja atau orang yang memulai sebuah dinasti paling banyak adalah Syiwa (Geldren, 1972:16). Teori tentang penitisan ini pada waktu itu dapat dipergunakan sebagai alat untuk meninggikan kedudukan raja yang sah.

Setelah masuknya kebudayaan Hindu dan Budha, maka masuklah kebudayaan Islam di Jawa. Masuknya Islam di Jawa membawa pengaruh besar pada masyarakat, dengan dimulainya proses peralihan keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam.

Perkembangan agama Islam di Jawa tampak lebih nyata dengan berdirinya Kerajaan Demak di bawah Raden Patah pada awal abad ke-16 (Suwarno 2005: 25). Dalam perkembangan selanjutnya, keadaan masyarakat Islam Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di daerah-daerah yang kuat menerima pengaruh kebudayaan spiritual Hindu telah berubah setelah masuknya agama Islam terjadi akulturasi budaya yang melahirkan tiga golongan yaitu:

a) Golongan Santri

Golongan ini yang juga disebut *Wong Putihan* adalah orang-orang yang taat menjalankan agama Islam. Golongan santri biasanya bermukim atau berkumpul bersama wali atau ulama atau guru pengajiannya di pondok pesantren atau pesantren. Santri mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dari sinkretisme dan pada umumnya dihubungkan denagn aspek dagang (Geertz, 1989: 9).

b) Golongan Priyayi

Golongan ini merupakan golongan *Wong Abangan Cendekia*, yang terdiri dari kaum Bangsawan dan para keluarga para pejabat yang mengaku beragama Islam karena jabatan dan politik. Sebaliknya mereka masih mempertahankan dan melaksanakan adat keagamaan Hindu Jawa dan berpegang pada ajaran mistik kejawen yang berasal dari mistik Hindu-Budha. Istilah Priyayi asal mukanya hanya istilah untuk kalangan aristokrasi turun- temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Mereka memelihara dan mengembangkan etiket Kraton yang sangat halus dan kompleks dalam tarian, sandiwara, musik, sastra dan misistisme Hindu-Budha (Geertz, 1989: 7).

c) Golongan Abangan

Golongan orang-orang yang disebut *Wong Cilik* yaitu orang-orang yang menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, yang bercampur dengan ajaran Hindu-Budha Jawa Kuno dengan berselubung pada Islam (Hilman 1993: 65). *Abangan* mewakili suatu titik berat pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya,dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani

(Geertz, 1989: 8). Golongan abangan ini yang kemudian banyak menjadi pengikut aliran kebatinan atau kepercayaan dan diantara mereka ada pula yang menjadikan dirinya menjadi pemuka kepercayaan tersebut. Misalnya saja kepercayaan Sapta Darma, yang diajarkan oleh Hardjosaputro yang pekerjaannya hanya adalah tukang cukur dan buta huruf yang berasal dari Kediri.

B. Perkembangan Kebatinan di Jawa

Kebatinan di Jawa berkembang dengan pesat sekitar pertengahan abad ke-20. Kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa kegoncangan dan kekacauan masyarakat itu pernah terjadi selama abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan di Jawa sering timbul gerakan protes sosial terhadap kolonial. Dalam situasi yang demikian timbulah harapan akan datangnya ratu adil yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Kepemimpinan komunitas desa yang berharap akan datangnya ratu adil dalam budaya Jawa dikatakan bersumber pada “Wahyu Suci” yang disebut *wangsit* atau *wisik*. Hal ini sejalan dengan teori Rahmat Subagyo yang berpendapat bahwa zaman modern membawa serta macam-macam perubahan. Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Seluruh kebatinan bergerak di bawah tanda protes dan kritik terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik itu dilontarkan dari sudut tertentu. yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai-nilai lama yang hilang. Dalam perjalanan sejarah Islam terjadi pergeseran kearah formalitas serba lahir yang menimbulkan reaksi serba batin. Reaksi batin melawan kemerosotan itu merupakan usaha untuk mengatasi keduniawian dan kebejatan moral. Reaksi yang dimaksudkan disini disebut

tasawuf atau sufisme. (Rahmat 1973: 125 – 128). Selain itu teori ini diperkuat dengan teori Nicholson, yaitu bahwa apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di dalam kehidupan masyarakat, ilmu kebatinan dirasakan sekali keperluannya. Oleh karena itu, timbulnya banyak aliran kebatinan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan (Suwarno 2005: 78). Pada masyarakat sekarang yang memilih masuk menjadi penghayat kebatinan dipengaruhi oleh beberapa alasan misalnya mereka ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan karena berbagai persoalan hidup, kejenuhan, tekanan ekonomi dan lain sebagainya.

Timbulnya banyak aliran kebatinan merupakan perwujudan kebangkitan Kultural "orang Jawa abangan". Jumlah aliran kebatinan cukup banyak, maka nama-nama bagi masing-masing aliran pun bermacam-macam. Berbagai macam nama kebatinan merupakan eksponen sinkretisme. Sebagai bentuk sinkretisme secara historis telah berakar di dalam masa yang sangat panjang dan telah diperkaya oleh berbagai unsur agama yang berbeda yang pernah masuk ke Indonesia yaitu Hindu Budha, Islam dan Kristen , sehingga corak aliran kebatinan itu pun bermacam-macam. Ada yang bercorak animisme, ke-Hindu-jawaan, ke-Islam-an, dan mistik (Suwarno 2005:80).

Berkenaan dengan kebatinan sebagai bentuk sinkretisme yang sangat panjang. Soedjono Humardani membagi sejarah kebudayaan spriritual Indonesia kedalam tiga periode (babak) yaitu :

a. Zaman Purwa

Zaman purwa adalah sebelum masuknya pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya pengaruh agama-agama yang masuk ke-Indonesia di zaman purwa ini adalah zaman awal kehidupan kebudayaan spiritual nusantara.

b. Zaman Madya

Zaman madya adalah zaman pertemuan dan interaksi antara kebudayaan spiritual Nusantara dengan pengaruh agama-agama besar yang masuk ke Indonesia. Dengan interaksi itu kemudian menimbulkan pembauran atau sinkretisme antara nilai-nilai dasar yang dibawa oleh berbagai agama besar.

c. Zaman Kotemporer

Zaman Kontemporer adalah zaman dimana terjadi proses interaksi dan pembauran atau sinkretisme kebatinan sebagai bentuk sinkretisme dalam pertumbuhannya semakin jelas identitasnya, yang dikenal sebagai kebudayaan spiritual (batin). Yang pada intinya mengenai hidup dan kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebatinan berkembang dengan pesat pada zaman kemerdekaan. Sejak berdirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila daan Undang-undang Dasar 1945, maka perkembangan agama dan pendidikan Islam berangsur maju di bawah bimbingan Departemen agama. Begitupula aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan tumbuh dan berkembang di bawah pimpinan-pimpinan yang cendikiawan. Kebatinan merupakan fenomena sosial yang telah tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Indonesia. Sejak awal tumbuhnya, lazim

menggunakan nama “kebatinan” sebagai sebutan yang umum berlaku untuk semua aliran, meski sebenarnya setiap aliran itu memiliki nama sendiri-sendiri. Kelompok kebatinan bertambah maka untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah dan membedakan aliran kebatinan dengan klenik, pada tanggal 19 dan 20 agustus 1955 di Semarang diadakan kongres kebatinan yang dihadiri 70 aliran kebatinan. Dalam kongres ini didirikan Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) sebagai ketuanya Mr. Wongsonegoro. Kongres juga merumuskan definisi kebatinan sebagai berikut: Kebatinan adalah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, mamayu hayuning bawono*.

Kongres BKKI yang kedua diadakan di Solo pada tanggal 7-9 Agustus 1956. Dalam kongres ini dirumuskan definisi kebatinan yang baru, sebagai berikut:” Kebatinan berasaskan sila ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup, sebagaimana telah disebutkan bahwa alasan digantinya definisi sebagai kebatinan hasil kongres BKKI pertama, karena pada definisi tersebut masih ada kemungkinan bagi suatu aliran yang mengingkari dan memungkiri adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kongres BKKI yang ketiga diadakan di Jakarta pada tanggal 17-20 Juli 1958. Dalam kongres itu Presiden Soekarno memberikan amanat, memuji kebatinan yang berpegang pada Pancasila daan memperingat akan bahaya *klenik*. Dalam kongres ini diputuskan bahwa kebatinan bukan klenik, tetapi daya gaib dan *magic* putih yang merupakan dwi tunggal dengan kebatinan.

Kongres BKKI yang keempat diadakan di Malang pada bulan Juli 1960. Dalam kongres dibahas tentang kebatinan dan agama pada dasarnya sama, hanya

titik berat yang berbeda. Agama menitik beratkan pengembangan kepada Tuhan, sedang kebatinan kebatinan menekankan penngalaman batin dan penyempurnaan manusia (Suwarno, 2005: 93).

Di samping kongres, BKKI juga mengadakan seminar. Seminar-seminar BKKI yang pertama diadakan di Jakarta pada tanggal 28-29 Januari 1961. Seminar mengusulkan pengajaran kebatinan kepada sekolah-sekolah. Seminar BKKI yang kedua juga diadakan di Jakarta pada tanggal 11-12 Agustus 1962. Seminar membahas kebatinan dan perdamaian dunia.

Perkembangan kebatinan sekitar tahun 1963-1964 semakin meluas tetapi semakin kurang pengawasanya. BKKI sebagai badan federasi kebatinan tak mampu menertibkan aliran-aliran kebatinan yang bertambah banyak jumlahnya. Oleh karena itu pada tanggal 1 Januari 1965 dilakukan pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama. Sikap penodaan agama, penghinaan dan pemalsuan pokok agama yang diakui di Indonesia adalah pelanggaran yang harus ditindak. Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh sesuatu aliran kepercayaan, aliran itu dilarang dan dapat dibubarkan oleh Presiden menurut pertimbangan dari Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri.

Warga penghayat kebatinan merasa sebagai kaum minoritas dan keberadaannya belum mendapat legalitas dari pemerintah. Oleh karena itu warga penghayat kebatinan melakukan perjuangan untuk mendapat legalitas dari pemerintah. Perjuangan warga penghayat kebatinan pada masa orde baru mendapat dukungan politik dari Golongan Karya. Pada tahun 1966 di sekretariat

bersama Golongan Karya dibentuk Badan Musyawarah Kebatinan Kejiwaan dan Kerohanian Indonesia.

Setelah melalui serangkaian Musyawarah Nasional Kebatinan dan Seminar-seminar, perjuangan untuk mendapat legalitas akhirnya terwujud dengan lahirnya ketetapan MPR RI No IV/MPR/1973-22 Maret 1973. Dengan demikian diakuilah kehidupan kepercaayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di samping agama dan sejak itu aliran kebatinan berubah nama menjadi aliran kepercayaan.

Istilah kepercayaan mengacu kepada pasal 29 ayat 2 UUD 1945, ”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan masing-masing” dan Ketetapan MPR 1973. Eksistensi dan legalitasnya menjadi kuat karena memiliki dasar hukum. Istilah “kepercayaan” pada GBHN ketatapan MPR IV/1973 kemudian di pertegas menjadi “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”

Legalitas kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicantumkan dalam ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 Maret 1973 kemudian dikukuhkan kembali oleh ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978-II Maret 1978, bunyi ketetapan itu adalah sebagai berikut: GBHN Bidang Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya.

1. Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan ketuhanan Yang Maha Esa seseai dengan falsafah Pancasila.

2. Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana rukun diantara sesama umat beragama dan sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan amal dalam membangun masyarakat secara bersama-sama.
3. Diusahakan bertambahnya sarana. Sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perhatian pemerintah kepada kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin nyata, dengan lahirnya keputusan Presiden No. 27 tahun 1978, sebagai realisasi dari ketetapan MPR No. IV/1978 tentang pembentukan Direktorat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah mendapatkan legalitas dari pemerintah aliran kepercayaan berkembang dengan pesat. Pada awalnya budaya kebatinan atau aliran kepercayaan di Jawa merupakan budaya lokal saja dengan anggota yang terbatas jumlahnya, yakni tidak lebih dari 200 orang. Gerakan-gerakan ini secara resmi disebut “aliran kecil” seperti Perukunan Kawula Menembah Gusti, Jiwa Ayu dari Surakarta, Ilmu Sejati dari Madiun dan Trimurti Naluri Majapahit dari Mojokerto, di samping gerakan-gerakan kecil seperti diatas, di Jawa juga berkembang gerakan yang mempunyai anggota yang besar dan tersebar diberbagai kota di Jawa dan terorganisasi dalam cabang-cabang di daerah. Gerakan ini secara resmi

dinamakan gerakan “aliran besar” dan lima gerakan besar itu adalah Harda Saputro dari Purworejo, Susilo Budidarma dari Semarang, Paguyuban ngesti tunggal dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Sapta Darma dariYogyakarta.

Dalam gelombang modenisasi, ternyata kebudayaan spiritual Jawa tidak tampak terisolasi, melainkan masuk di dalam pergumulan untuk mencerna masukan-masukan dari luar. Kebudayaan dari luar memang membuat kebudayaan spiritual Jawa hendak tenggelam tetapi tokoh-tokoh kebatinan selalu optimis dan percaya bahwa kebatinan merupakan kebudayaan spiritual asli Indonesia yang akan tetap eksis selama Bangsa Indonesia beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap ada di Jawa pada khususnya dan di Indonesia.

C. Ajaran Kerohanian Sapta Dharma

a. Riwayat Hidup Pendirinya

Sapta Darma didirikan oleh Hardjosepuro, atau Hardjo Sapoetro, biasa dipanggil Pak Sepuro. Pak Sepuro dilahirkan di desa Sanding Kawedanan Pare Kediri pada tahun 1916, berpendidikan sekolah rakyat lima tahun (1925). Pernah menjadi pandu kepanduan sostrowidjajan (1937), Pak Sepuro sebelum menjadi pendiri Sapta Darma bekerja sebagai tukang pangkas. Pada masa revolusi pernah ikut menjadi anggota Pemuda Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) (Suwarno 2005: 231).

Selain bekerja sebagai tukang pangkas Pak Sepuro ini mempunyai pengetahuan ilmu dukun yang dapat mengobati orang sakit. Menurut cerita ilmunya bersumber dari orang bernama R.M. Suwono di Yogyakarta. Caranya mengobati orang sakit ialah dengan cara melakukan tafakur atau semedi. Pada

setiap waktu ganjil, misalnya pukul 1,3,5,7,9 dan seterusnya. (Wawancara wibowo ,23 Agustus 2006).

Kepada para pengikutnya Pak Sepuro menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan ilham dari Tuhan agar ia menggunakan gelar Ke-Nabian “Sri Gutama” yang artinya (Sri: Pemimpin, Gutama: Marga Utama atau jalan kebenaran). Jadi dari nama Hardjo Saputro ia kemudian menggelari dirinya Sri Gutomo atau lengkapnya “Penuntun Agung Sri Gutama: yang berarti pemimpim jalan kebenaran sebagaimana seorang Nabi atau sang Budha (Hilman, 1993: 111).

Setelah revolusi kemerdekaan, ajaran Sapta Darma semakin menyebar di daerah Jawa seperti Yogyakarta, Semarang dan beberapa tempat di Jawa Tengah. Pada tahun 1956 Sri Gutomo muncul dengan didampingi oleh seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada bernama Sri Suwartini yang kemudian bergelar Sri Pawenang, selanjutnya menjadi pengganti dari Sri Gutomo. Melalui kepemimpinan Sri Pawenang, perkembangan Sapta Darma semakin meningkat pada tahun 1961 Sapta Darma sudah berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan juga berkembang di luar Jawa seperti Palembang, Medan dan Samarinda (Suwarno 2005: 233).

Menurut Sri Pawenang, “diwahyukan” ajaran Sapta Darma pada tahun 1952, bukanlah hal yang kebetulan, karena sesudah Bangsa Indonesia mengalami revolusi fisik menuju ke tingkatan survival (kelangsungan hidup), maka Bangsa Indonesia memerlukan suatu pegangan hidup agar tidak sampai mengalami kekendoran moral akibat pemberontakan yang timbul di beberapa tempat di wilayah Indonesia. Timbulnya kerohanian Sapta Darma adalah kehendak Tuhan

Yang Maha Esa yang ajarannya diberikan kepada Hardjo Sepuro. Dengan demikian, Bangsa Indonesia mempunyai salah satu cara utuk mendekatkan dir kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga Bangsa Indonesia memperoleh tambahan penguat mental di dalam lembaran sejarah Bangsa Indonesia (Sapta Darma, 1985: 46).

Pada tanggal 16 Desember 1964 jam 12.00, bertempat di rumah kediaman Sri Gutomo di kampung Pandean Gg. 11/26 Pare Kediri, wafat jenazahnya diperabukan atau dibakar di Krematorium kembang kuning surabaya, dan pada tanggal 19 Desember 1964 abunya dilarung di laut Kenjeran Surabaya dengan seijin Gubernur Jawa Timur dan Syah Bandar Surabaya, dengan menumpang 7 (tujuh) perahu dalam pelarungannya. Menurut Sri Pawenang jenazah Panuntun agung Sri Gutomo diperabukan dan kemudian dilarung, karena beberapa alasan yaitu pertama alasan ekonomi, dimaksudkan agar tata guna tanah lebih diutamakan untuk menusia yang masih hidup dari pada si mati agar lebih produktif dan menghindarkan pemborosan tenaga, waktu dan biaya untuk tidak setiap waktu harus menjenguk dan merawat makam.

Alasan kedua adalah segi kesehatan agar tidak terjadi penularan penyakit apabila si mati mengidap sesuatu penyakit. Akan lebih terjamin di baker dari pada di tanam terhadap kesehatan masyarakat.

Pelarungan abu jenazah ke laut, dikaitkan dengan asal mula manusia dari air dan bumi serta sinar cahaya Tuhan, dikembalikan ke air atau laut sampai kedasar laut atau tanah, sedang sinar cahaya kembali ke sentral Tuhan (Karsono hadi 1986: 76).

b. Ajaran Sapta Darma

Ajaran Sapta Darma yang “diwahyukan” (diilhamkan) kepada Hardjo Sepuro pada tanggal 27 Desember 1952 intinya berupa ajaran kerohanian. Oleh karena itu aliran ini kemudian disebut Kerohanian Sapta Darma adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan asas organisasinya adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas. (Karsono hadi 1986: 454). Adapun tujuan kerohanian Sapta Darma adalah hendak *mamayu hayuning bawono*, artinya akan membimbing manusia mencapai suatu kebahagiaan hidup didunia dan akherat.

Ajaran Sapta Darma menanamkan kepada pengikutnya agar percaya kepada Tuhan dan percaya kepada diri sendiri, cintailah sesama manusia dan harus hidup tolong-menolong. Sebagai kegiatan pengikut Sapta Dharma mampu mengobati orang sakit (Wibowo, Wawancara).

Hardjo Saputro sebagai pemimpin tertinggi, melakukan penafsiran terhadap ramalan-ramalan *Jaya Baya* yang menyatakan akan datangnya *Ratu adil* asal kerajaan Ketangga (Madiun) dan penjelmaan *Kyai Semar* yang bergelar Herucakra Asmaratantra. Kemudian di katakannya bahwa agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha itu kelak akan lenyap lebur semua ke dalam agama Sapta Darma. (Hilman 1993: 112).

Intisari tujuan (cita-cita) ajaran kerohanian Sapta Darma secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Menanam tebalnya kepercayaan, dengan menunjukkan bukti-bukti serta persaksian, bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan tunggal (Esa), Allah

memiliki lima sila yang mutlak yaitu, *Mahaagung, Maharohim, Mahaadil, Mahawasesa,* dan *Mahalanggeng.*

2. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya menusia kepada yang maha kuasa.
3. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, mencapai nafsubudi, dan pekerti yang menuju kepada keluhuran dan keutamaan untuk bekal hidupnya di dunia dan di akhirat. Warganya dididik menjadi satria utama yang penuh kesusilaan bertabiat bertindak pengasih dan penyayang
4. Warganya diajar untuk dapat mengatur hidupnya Jasmaniah dan rohaninya
5. Menjalankan *wewarah tujuh* dan melatih kesempurnaan sujud agar waspada indera dan tutur katanya.
6. Memberantas kepercayaan takhayul dalam segala bentuk dan manisfestasinya (Suwarno 2005: 234).

Ajaran pokok kerohanian Sapta Darma disebut *wewarah tujuh*, artinya tujuh ajaran (petunjuk). Nama aliran disebut Sapta Darma, artinya tujuh kewajiban (kebajikan). Penggunaan nama Sapta Darma sekaligus mengandung arti ajaran pokoknya, yakni tujuh kewajiban (ajaran) tujuh kewajiban (ajaran). Tujuh kewajiban yang terkandung di dalam *wewarah tujuh* secara terperinci sebagai berikut:

1. *Setyo Tuhu marang ananing Pancasila Allah (Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng).*
2. *Kanti jujur lan sucining ati kudu setyo anindakake angger-angger negarane.*

3. *Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeging Nusa lanBangsane.*
4. *Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih.*
5. *Wani urip kanti kapitayan saka kekuatane dewe.*
6. *Tanduke marang warga bebayan kudu susilo kanti alusing budi pekerti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan.*
7. *Yakin yen kahanan donyo iku ora langgeng, tansah owah gingsir (anjakra manggilingan). (Sri Pawenang, 1962: 8).*

Penjelasan dari masing-masing butir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setia tawakal pada adanya Pancasila Allah (Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng).

   Maksudnya manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi mempunyai kewajiban rohani untuk melakukan sujud, yaitu menghadap roh sucinya kehadapan Yang Maha Kuasa setiap harinya, dengan menyadari dan meluhurkan lima sila Allah, yaitu: Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng (abadi). Oleh karena itu, manusia seharusnya berusaha menyelaraskan diri dengan Pancasila Allah sebagai dasar yang merupakan perwujudan dari kehendaknya. Oleh karena itu, barang siapa yang dapat menyelaraskan diri dengan atas kehendak Allah, mereka akan dikaruniai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

   Oleh karena itu, manusia dijadikan sebagai makhluk yang tertinggi oleh Allah hendaknya memiliki:

   - Sifat berbudi terhadap sesama umat

- Sifat belas kasihan terhadap sesama umat
- Perasaan dan bertindak adil
- Kesadaran bahwa manusia di dalam kuasa Allah
- Kesadaran bahwa rohani yang berasal dari sinar Cahaya Allah

2. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.

   Artinya adalah bahwa tiap orang pada umumnya menjadi warga suatu negara Undang-Undang negara merupakan pengaturan dan penertiban warganya demi tercapainya keselamatan, kesejahteraan serta kebahagiaan. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi warga Sapta Darma sebagai warga Negara Indonesia untuk melaksanakan, menegakkan dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah Negara Republik Indonesia. Selain itu pula harus melaksanakan dan taat kepada Undang-Undang Dasar 1945.

3. Turut serta menyisingkan lengan baju menegakan berdirinya nusa dan Bangsanya.

   Warga Sapta Darma harus turut serta bahu membahu berjuang sepenuhnya dalam batas kemampuannya masing-masing, lebih-lebih dalam rangka pembinaan watak dan pembentukan jiwa manusia dan Bangsa Indonesia.

4. Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan cinta kasih.

Bagi warga kerohanian Sapta Darma dalam memberikan pertolongan ditambah lagi dengan *sabda usada* ini, manusia hanya sebagai perantara sifat Kerahiman Allah.

5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.

   Manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi telah diberi akal, budi pekerti, serta dilengkapi dengan perlengkapan yang cukup guna berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniahnya. Karenanya, warta Sapta Dharma harus melatih dan membiasakan diri berusaha bekerja dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atas kepercayaan penuh pada kekuatan diri sendiri. Jadi tidak boleh menggantungkan hidupnya pada orang lain.

6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila serta halus budi pekertinya.

   Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, umur maupun kedudukan, dengan pengertian bahwa dalam hidup bermasyarakat sikapnya harus susila, sopan santun dan rendah hati.

7. Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu barubah-ubah (*anyakra manggilingan*)

   Perubahan keadaan dunia itu laksana berputarnya roda, karenanya warta Sapta Darma harus memahaminya, hingga tidak boleh bersifat statis dogmatis, melainkan harus bersifat dinamis. Artinya harus pandai

membawa diri serta pandai menyesuaikan diri, sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Konsep Sapta Darma Tentang Tuhan dan Manusia

a) Konsep tentang Tuhan

Seperti halnya dengan ajaran-ajaran kejawen yang lain, ajaran Sapta Darma tentang Tuhan juga sangat sederhana. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Pawenang bahwa Tuhan di dalam Sapta Darma juga disebut "Allah". Sesungguhnya Allah itu ada dan tunggal (Esa). Allah memiliki lima sila yang mutlak, yaitu: *Maha Agung*, *Maha Rahim*, *Maha Adil*, *Maha Wasesa*, dan *Maha Langgeng*. Pengertian masing-masing sila sebagai berikut:

1. Allah yang Maha Agung artinya tiada yang menyamai lagi akan keagungan-Nya.
2. Allah yang Maha *Rahim* artinya tiada yang menyamai akan belas kasih-Nya.
3. Allah yang Maha Wasesa artinya tiada yang menyamai kepandaianNya, atau KekuasaanNya
4. Allah yang Maha Langgeng artinya tiada yang menyamai keabadian-Nya.

Dilihat dari perspektif paradigma sinkretisme, ajaran Ketuhanan seperti ini menyerupai ajaran Ketuhanan di dalam agama Islam. Menurut Sapta Darma, di dalam badan jasmani tersebar sinar Cahaya Allah yang disebut *rasa* atau roh. Roh ini juga disebut roh suci yang dapat berhubungan dengan Allah, bahkan dapat

bersatu dengan Allah. Dengan demikian, ajaran Sapta Darma tentang Tuhan dapat disebut *monisme pateistik*. (Suwarno, 2005: 239).

b) Konsep tentang Manusia

Ajaran tentang manusia dalam Sapta Darma digambarkan dalam bentuk simbol (lambang), yaitu simbol Sapta Darma (simbol pribadi manusia) seperti berikut:

Simbol Pribadi Manusia

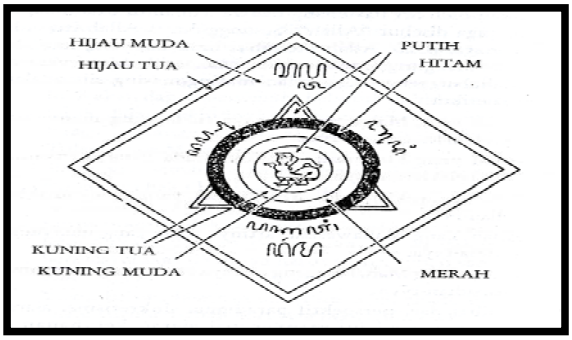

Gambar 2
Sumber : (Suwarno, 2005:240)

Keterangan tentang simbol Sapta Darma :

1. Bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal manusia sudut puncak, sinar cahaya Allah, sudut bawah sari-sari bumi, sudut kanan dan kiri, perantaranya ialah ayah dan ibu.
2. Tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua, menggambarkan wadag (raga) manusia.
3. Dasar warna hijau maya, menggambarkan sinar cahaya Allah atauTuhan. Berarti bahwa di dalam *wadag atau* raga manusia di apuh sinar-sinar cahaya Allah.

4. Segitiga sama sisi dan sebangun serta berwarna putih menunjukkan bahwa asal terjadinya atau *dumadi* manusia dari tritunggal, ialah:

   Sudut atas, Sinar cahaya Allah (Nur Cahaya)

   Sudut kanan, Air sarinya Bapak (Nur Rasa)

   Sudut kiri, Air sarinya Ibu (Nur Buat).

   Warna putih serta bentuk yang sama dan sebangun menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci atau bersih, baik luar maupun dalamnya. Karena itu hendaknya manusia selalu berusaha kembali keasalnya yang suci/bersih. Jalannya ialah hidup di jalan Tuhan yang berarti bertindak dan bersikap demi keluhuran/kesucian jasmani dan rokhani.

5. Segitiga sama sisi dan sebangun yang tertutup oleh lingkaran itu membentuk tiga segitiga yang masing-masing memiliki 3 sudut menjadi seluruh sudut-sudutnya ada 3 x 3 = 9 sudut, menunjukkan manusia memiliki 9 lubang, ialah mata = 2, mulut = 1, telinga = 2, hidung = 2, kemaluan = 1, pelepasan = 1.

6. Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah *anyakramanggilingan*, ialah manusia akan kembali keasalnya. Rokhani kealam langgeng, jasmani kembali ke bumi, bila selama hidupnya selalu berjalan diatas jalan Tuhan, segala tindakannya atas dasar keluhuran budi dan tidak berbuat dosa.

7. Lingkaran yang berwarna hitang menggambarkan bahwa manusia memiliki nafsu angkara, bentuknya dalam kata-kata yang kotor atau

kasar yang diucapkan melalui mulut. Nafsu angkara berasal dari hawa hitam karena pengaruh hawa/getaran yang membeku. Caranya menghilangkan hawa beku itu ialah rajin sujud sesuai dengan wewarah serta mengusahakan berkata-kata yang baik dan bertindak baik terhadap siapapun.

8. Lingkaran merah, menggambarkan bahwa manusia memiliki nafsu amarah yang timbul akibat rangsang suara yang tidak enak didengar oleh teling. Sifatnya mudah sekali timbul/menyala (Jawa = muntab) menimbulkan kemarahan. Karenanya manusia harus menuntun/menindas sifat-sifat jelek tersebut. Caranya, supaya jangan dirasakan bila mendengarkan suara-suara yang tidak enak/tidak baik.
9. Lingkaran kuning menggambarkan nafsu keinginan yang timbul karena pengaruh indra penglihatan yang menerima rangsang dari sesuatu yang terlihat oleh mata.
10. Lingkaran putih menggambarkan perbuatan yang suci.

Semuanya itu mengingatkan, demi tercapainya kesempurnaan hidupnya maka manusia jangan membiarkan merajalelanya nafsu *ngumbar hardening kanepson*, misalnya berkata-kata yang kotor/kasar, mendengarkan suara yang tidak enak didengar, menuruti segala keinginan, lebih-lebih yang kurang baik.

- Lingkaran putih menggambarkan nafsu kesucian. Mengapa dikatakan nafsu, karena masih berdekatan dengan kuning (nafsu keinginan). Nafsu ini pengaruh indra pencium yang dirasakan

dicium oleh hidung yang dirangsang oleh bau-bauan. Indra ini hanya mau menerima rangsang (bau-bauan) yang baik, suci, bersih. Menolak yang kotor-kotor yang tidak bersih. Maka bila manusia ingin ketajaman/kewaskitaan supaya mata, telinga dan mulut bertindak seperti hidung, karena hidung telah memiliki ketajaman karena bertindak kesucian. Hingga dengan demikian manusia dapat mencocokkan/mempertemukan perbuatan dengan asalnya yaitu keterbatasan atau kesucian.

- Besar kecilnya lingkaran menunjukkan besar kecilnya 4 sifat tersebut yang dimiliki manusia. Dengan demikian manusia mengetahui serta dapat menggolongkan segala kemauan dan tindakannya terhadap golongan warna hitam, merah, kuning dan putih.

11. Lingkaran yang berwarna putih yang tertutup oleh gambar Semar menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia (=lubang yang ke 10 yang tertutup = *pundak sinumpet*).
    - Warna putih yang ada gambar Semar maupun yang menggambarkan Nur Cahya atau Nur Putih ialah hawa suci (Hyang Mahasuci) yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa. Artinya, menyatu padukan rasa di ubun-ubun hingga mewujudkan Nur Putih yang dapat menghadap kepada Hyang Maha Kuasa.

- Gambar Semar juga menggambarkan/mengkiaskan budi luhur atau Nur Cahaya. Maksudnya, Warga Sapta Darma supaya berusaha memiliki keluhuran budi seperti Semar.

12. Semar menunjuk dengan jari telunjuk. Hal ini mengkiaskan dan memberikan petunjuk kepada manusia, bahwa hanya ada satu sesembahan, yaitu Allah Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa)
    - Semar menggenggam tangan kirinya, mengkiaskan bahwa ia telah memiliki keluhuran.
    - Semar memakai *klintingan,* artinya klintingan adalah suatu tanda (suara) agar orang mendengar bila telah dibunyikan. Maka bilamana sebagai Tuntunan (Warga) Sapta Darma, haruslah selalu memberikan keterangan-keterangan atau penerangan (berdarma) budi pekerti yang luhur kepada siapa saja agar mereka mengerti tujuan yang luhur itu.
    - Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya atau sabdanya selalu suci/putih. Lipatan kainnya 5 artinya, bahwa Semar memiliki dan dapat menjalani (Jawa = *nglenggahi*) lima sila Allah, *Agung, Rokhim, Adil, Wasesa* dan *Langgeng*. Oleh karena itu Warga Sapta Darma supaya mencontoh dan berusaha dapat melakukan jejak Semar seperti tersebut diatas. Atau memiliki pribadi seperti Semar. Sebab Semar itu dapat langsung berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa. Meskipun jelek

rupanya tapi luhur budinya. Maka diperibahasakan, “Semar adalah dewa yang menjelma atau mengejawantah”.

13. Tulisan dengan huruf Jawa, Nafsu budi pakarti.

    Memberi petunjuk, bahwa manusia memiliki nafsu budi dan pakarti, baik luhur maupun rendah atau yang baik maupun yang buruk. Warga Sapta Darma berusaha mencapai Nafsu budi pakarti yang luhur.

    - Tulisan Sapta Darma artinya, Sapta berarti 7, Darma berarti = amal kewajiban suci (= bakti). Maka dari itu Warga Sapta Darma wajib menjalankan dan mengamalkan Wewarah Tujuh seperti yang dikehendaki oleh Hyang Maha Kuasa.

Jadi sesuai dengan keterangan di atas, Simbol Sapta Darma menggambarkan asal dan isi manusia, yang harus dimengerti serta diusahakan oleh manusia demi tercapainya keluhuran budi sesuai dengna Wewarah Sapta Darma (Karsonohadi, 1980: 464)

Di samping Hyang Maha Suci, bagian rohani manusia menurut Sapta Dharma juga dilengkapi dengan sebelas saudara yang lain, sehingga menjadi dua belas saudara seperti berikut:

1. *Hyang Maha Suci* bertempat di ubun-ubun manusia, yang dapat berhubungan dengan Yang Maha Kuasa.
2. *Premana* bertempat tinggal diantara dua kening, dapat melihat segala hal yang tak tampak oleh mata biasa, bersifat waslura.
3. *Jatingarang* juga disebut *Suksmajati* bertempat di bahu kiri.

4. *Gandarwaraja* bertempat di bahu kanan, bersifat kejam, tamak, dan suka bertengkar dan sebagainya.
5. *Brama* bertempat di dada tengah, memiliki sifat teguh dan konsekuen.
6. *Bayu* bertempat tinggal di susu kanan, memiliki sifat teguh dan konsekuen.
7. *Endra* bertempat di susu kiri, memiliki sifat malas.
8. *Mayangkara* bertempat di puser, memiliki sifat seperti kera, suka menghina, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
9. *Suksmarasa* bertempat di pinggang kanan dan kiri, memiliki sifat halus perasaan.
10. *Suksmakencana* bertempat di tulang tungging, sumber keberanian.
11. *Nagatahun* juga disebut *Suksmanaga* bertempat di tulang belakang memiliki sifat *seperti* ular, berbisa dan berbelit.
12. *Baginda Kiur* juga disebut *Nur Rasa* bertempat di ujung jari, sifatnya bergerak, dapat dipakai untuk menyembuhkan.

Segala sifat dari kedua belas saudara tersebut diatas juga dapat digolongkan kepada empat macam nafsu, *lawwamah, amarah, suwiyah* dan *mutmainah* yang pada simbol Sapta Dharma digambarkan sebagai warna hitam, merah, kuning dan putih.

Selain dua belas saudara, pribadi manusia menurut Sapta Dharma dilengkapi lagi dengan tali rasa, yaitu saluran. Saluran rasa yang tali temali di beberapa tempat yang mewujudka simpul atau sentral rasa. Di seluruh tubuh terdapat 20 sentral atau simpul tali rasa yang ditandai dengan abjad huruf jawa,

seperti berikut: (1) *Ha* di dagu, (2) *Na* di tenggorok (leher atas), (3) *Ca* di dada, (4) *Ra* di hati, (5) *Ka* dip user, (6) *Da* di bawah puser, (7) *Ta* di ujung tulang ekor, (8) *Sa* di tulang belakang, (9) *Wa* di bawah ujung tulang bahu, (10) *La* di pundak, (11) *Pa* di tengah ketiak, (12) *Da* di siku, (13) *Ja* di tengah pergelangan tangan, (14) *Ya* di tengah telapak tangan, (15) *Nya* di susu kanan kiri, (16) *Ma* di tengah pangkal paha, (17) *Ga* di tengah telapak kaki, (20) *Ngo* di pangkal hidung Lihat gambar 3 (Sri Pawenang, 1962: 40).

Gambar Simpul Tali Rasa Manusia

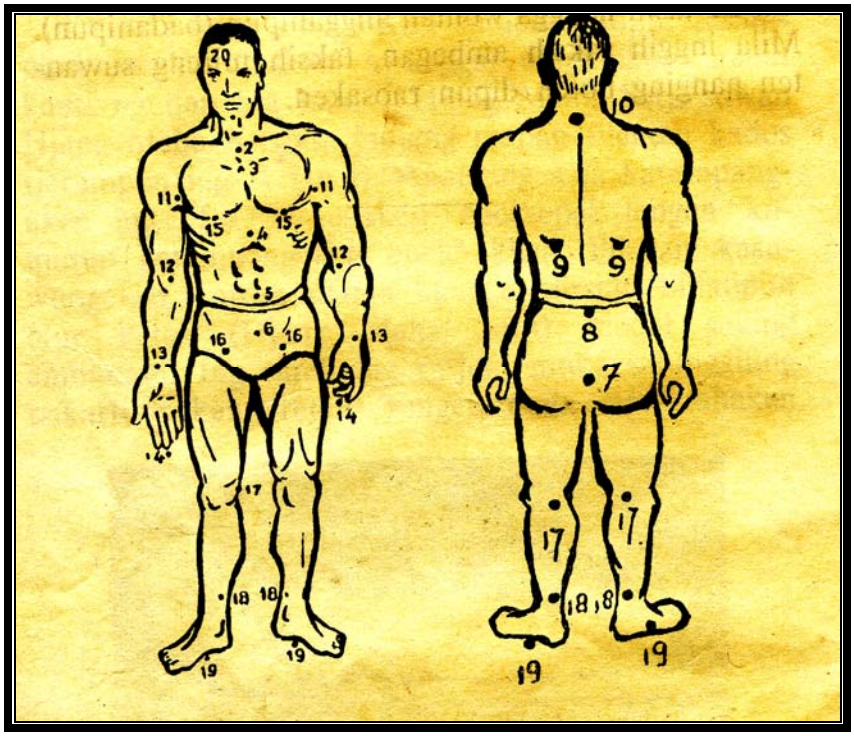

Gambar 3

Sumber : (Sri Pawenang, 1965:40).

Tali rasa pada tubuh manusia menurut ajaran Sapta Darma berguna untuk mengobati orang yang sakit. Penyembuhan yang dilakukan oleh warta Sapta Dharma adalah penyembuhan di jalan Tuhan artinya penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk Hyang Maha Kuasa. Cara pengobatannya adalah sebagai berikut, pertama ening (hening) sambil memandang badan si pasien yang sakit. Setelah lidah terasa berat, maka di dalam batin menyebut, Allah Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim, Allah Yang Maha Adil, kemudian menyabda "sembuh".

Kedua, bagi pasien yang sakitnya telah menahun, maka seyogyanya dituntun sujudnya yang sungguh-sungguh. Lalu di dalam batin mengucapkan "Mohon geraknya Nur Rasa". Kemudian disuruh *ening* lagi, dan rasa ditujukan pada tangan. Bila tangannya telah bergetar, lalu disuruh mengucapkan "Mohon diobati hingga sembuh". Gerak tangan itu diikuti kemana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi enak.

Selanjutnya manusia menurut Sapta Darma diliputi dan dipengaruhi oleh tiga getaran yaitu getaran dari tumbuh-tumbuhan, getaran dari binatang bila dua getaran ini yang mempengaruhi maka manusia akan dikuasai sifat malas dan benci. Getaran yang ketiga adalah getaran Cahaya Allah yang memberi pengaruh baik pada diri manusia. (Suwarno, 2005: 253)

d. Konsep Mistik Menurut Sapta Darma

Asal manusia sebagaimana digambarkan di dalam simbol Sapta Darma terjadi dari tri tunggal, yaitu sinar Cahaya Allah, air sari dari bapak dan air sari dari ibu. Air sari tersebut berasal dari sari bumi, berupa bahan makanan, yang

dimakan manusia. Sari-sari makanan itu berupa air sari atau air putih yang bertempat di tulang ekor. Getaran sinar Cahaya Allah itu kemudian bersatu padu dengan getaran air sari dan berjalan secara halus merambat ke seluruh tubuh. Bila telah memusat di ubun-ubun akan berwujud nur putih, akhirnya naik bersatu menghadap Hyang Maha Kuasa untuk menerima petunjuk berupa isyarat (kias). Inilah konsep mistik menurut Sapta Darma. (Suwarno, 2005: 253)

Persatuan antara Hyang Maha Suci (Nur Putih atau roh suci) dengan Hyang Maha Kuasa dapat dicapai dengan jalan sujud. Sujud menurut *wewarah* Sapta Darma, bila di dalami sungguh-sungguh sebenarnya menuntun jalannya air sari dari sinar Cahaya Allah, yang meliputi seluruh tubuh mereka sehingga ke sel-selnya.

Adapun cara melakukan sujud di dalam *wewarah* Sapta Darma diterangkan sebagai berikut:

Sikap duduk, tegak menghadap ke timur. Bagi pria duduk bersila. Kaki kanan di depan yang kiri. Bagi wanita bersimpuh. Tangannya dilipat ke depan. Yang kanan di depan yang kiri. Selanjutnya menentramkan badan. Mata melihat kesatu titik di depannya kira-kira satu meter. Kepala dan punggung segaris lurus. Setelah merasa tentram kemudian mengucapkan dalam batin "*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*". Lebih lanjut, bila telah tenang dan tenteram, terasa ada getaran di dalam tubuh kemudian merambat berjalan dari bawah ke atas. Kemudian ujung lidah terasa dingin kena angin.

Selanjutnya rasa merambat ke atas ke kepala karenanya mata lalu terpejam dengan sendirinya. Bila kepala sudah terasa berat, tanda bahwa rasa telah

berkumpul di kepala. Hal ini menjadikan badan tergoyang dengan sendirinya. Kemudian mulai merasakan jalannya air sari yang ada di tulang ekor. Jalannya air sari merambat halus sekali. Naik seraya mendorong tubuh membungkuk ke depan. Membungkuknya badan diikuti terus sampai dahi menyentuh ke lantai. Lalu di dalam batin mengucapkan, “Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa”. Sampai tiga kali.

Selesai mengucapkan, kepala diangkat perlahan-lahan, hingga badan dalam sikap duduk tegak lagi seperti semula. Kemudian mengulang lagi merasakan seperti tersebut diatas, sehingga dahi menyentuh lantai yang kedua kalinya lalu di dalam batin mengucapkan “Kesalahan Hyang Maha Suci mohon ampun kepada Hyang Maha Kuasa”. Sebanyak tiga kali.

Dengan perlahan-lahan kepala diangkat duduk tegak kembali, lalu mengulang merasakan lagi sampai dahi menyentuh lantai yang ketiga kalinya. Kemudian dalam batin mengucapkan “Hyang Maha Suci bertobat kepada Hyang Maha Kuasa”. Sampai tiga kali. Akhirnya duduk tegak kembali, masih tetap dalam sikap tenang untuk beberapa menit kemudian sujud selesai lihat gambar 4 dan gambar 5. (Sri Pawenang, 1962: 27)

Gambar Gerakan Sujud

Gambar 4

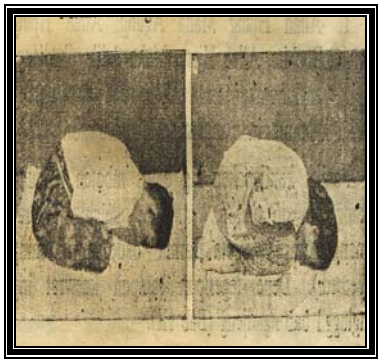

Gambar 5.

Adapun keterangan yang berkaitan dengan sujud:

1. Duduk menghadap ke timur mengandung arti bahwa timur dalam bahasa jawa disebut *wetan* dari kata *kawitan* atau *wiwitan* yang berarti permulaan. Hal ini mengandung arti bahwa sujud di dalam kerohanian Sapta Darma adalah sujud tentang asal mula kejadian manusia, yaitu dari tri tunggal, sinar Cahaya Allah, air sari bapak dan air sari ibu.
2. Sujud berarti penyerahan diri atau menyembah kepada Hyang Maha Kuasa. Artinya roh suci menyerahkan purba wasesa kepada Hyang Maha Kuasa.
3. Hyang Maha Suci adalah sebutan bagi roh suci, yang berasal dari sinar Cahaya Allah yang meliputi seluruh tubuh.
4. Sujud menurut *wewarah* Sapta Darma adalah sujud orang sempurna. Maksudnya sujud yang bersungguh-sungguh, jangan sampai hanya *wadag* (jasmani). Karena bila demikian sujudnya tidak mempunyai arti, hanya ikut-ikutan.

5. Sujud dengan tiga kali membungkuk tersebut diatas disebut “sujud dasar” atau “sujud wajib”. Sujud ini harus dilakukan sedikit-dikitnya satu kali dalam dua puluh empat jam. (Suwarno, 2005: 257)

Sebelum melakukan sujud warga Sapta Darma diperbolehkan melakukan hening. Hening adalah perilaku menenangkan badan seluruhnya dengan menghilangkan semua angan-angan pikiran. Maksud melakukan hening misalnya untuk:

1. Melihat atau mengetahui keadaan keluarga yang jauh atau untuk melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.
2. *Murwakani*, yaitu meneliti ucapan dan tindakan sebelum dilakukan.
3. Mengirim dan menerima telegram rasa.

Hening itu dapat dilakukan dengan mata terbuka atau tertutup ketika sewaktu-waktu diperlukan. Sebaliknya dimulai dengan mengucap dalam batin “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil”. Jika rasa telah menjadi satu dengan Nur Cahaya sudah naik, maka berarti datanglah yang dimaksudkan. Hening seperti ini dapat dilaksanakan dalam berbagai keadaan. (Hilman, 1993: 117)

Persatuan antara Hyang Maha Suci (roh suci) dengan Hyang Maha Kuasa di samping dilakukan dengan jalan sujud, juga dapat di capai dengan jalan *Racut*. *Racut* berarti memisahkan rasa dari perasaan, dengan tujuan menyatukan roh suci dengan sinar netral. Jadi *Racut* dapat digunakan untuk menghadapkan Hyang Maha Suci ke hadirat Hyang Maha Kuasa. Jadi selagi manusia masih hidup di

dunia ini, ia dapat menyaksikan tempat dimana kelak bila kita kembali ke alam abadi atau surga.

Racut dilakukan setelah sujud wajib (sujud dasar), kemudian sujudnya ditambah lagi dengan satu bungkukan yang diakhiri dengan ucapan di dalam batin "Hyang Maha Suci menghadap Hyang Maha Kuasa". Lalu berbaring dengan kedua tangannya bersedekap, telapak tangan kanan di tumpangkan di atas telapak tangan kiri, diletakkan di dada. Segala kegiatan pikiran dan angan-angan dihentikan. Perhatian harus dipusatkan pada satu titik diantara dua kenis. Setelah merasa tenang kemudian orang akan menyaksikan berangkatnya Hyang Maha Suci (Nur Putih) keluar dari ubun-ubun bersatu menghadap Hyang Maha Kuasa.

Racut adalah perbuatan sulit, maka diperlukan latihan yang penuh kesabaran, ketelitian, kesungguhan serta ketekunan. Latihan dapat dilakukan di rumah masing-masing. Hasil *Racut* memungkinkan seseorang dapat memiliki kewaspadaan yang tinggi. *Racut* tidak membahayakan, karena hanya Hyang Maha Suci saja yang meninggalkan jasmani untuk sementara. Sedang sebelas saudara yang lain masih tetap menjaga di dalam tubuh jasmani.

Selain sujud, *Hening* dan *Racut*, warga Sapta Darma juga mengenal *Semadi* khusus yang dilakukan di ruangan "sanggar" yang dijaga oleh seorang panuntun. Tata cara ini berbahaya jika sampai terjadi motan atau gila, karena penyelewengan diantara mereka. Untuk itu perlu diatur semacam perkenalan dengan kedua belas saudara itu satu persatu melalui *Semadi*. Yang bertindak sebagai panuntun adalah pimpinan pengurus Sapta Darma (Hilman, 1993: 119)

Konsep sujud sebagai jalan mistik menurut Sapta Darma, dari perspektif paradigma sinkretisme, pertama tentang penggunaan istilah sujud, selain berasal dari bahasa Arab, istilah sujud telah popular sebagai bagian dari Ibadah Shalat di dalam agama Islam. Akan tetapi, baik cara, bacaan, maupun makna sujud di dalam Sapta Darma jauh berbeda dengan agama Islam.

BAB IV

PERKEMBANGAN SAPTA DARMA DI KECAMATAN JUWANA 1958-2005

A. Masuk dan Berkembangnya Sapta Darma di Kecamatan Juwana

Kerohanian Sapta Darma lahir ditengah-tengah masyarakat Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yaitu pada tanggal 27 Desember 1952, diwahyukan kepada Hardjosapuro, untuk disampaikan pada umat manusia sebagai pegangan hidup setelah mengalami revolusi fisik yang cukup besar menjelang proklamasi kemerdekaan.

Hardjosapuro sebagai penerima wahyu pertama ajaran Sapta Darma kemudian menyampaikan ajaran Sapta Darma. Pertama kali ajaran Sapta Darma disampaikan kepada teman-teman terdekatnya, kemudian disampaikan kepada masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal Hardjosapuro yaitu di kota Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Hardjosapuro dan para pengikutnya kemudian melakukan perjalanan ke daerah-daerah, dari kota ke kota untuk menyampaikan ajaran Sapta Darma kepada masyarakat luas. Dalam perjalanan ini Hardjosapuro dan pengikutnya juga melakukan “peruwatan”. “Peruwatan” adalah semacam ritual untuk membuang *sengkala* atau hal-hal yang dianggap tidak baik. Peruwatan ini dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, makam-makam tua, perhiasan, roh-roh sesat dan roh penasaran, untuk dimintakan ampun kepada Hyang Maha Kuasa atas dosa-dosa dan dimohonkan tempat yang semestinya. Peruwatan ini merupakan

bentuk cinta Hardjosapuro kepada manusia yang hidup maupun telah mati (wawancara, Bapak Wibowo 29 Desember, 2006).

Dalam perjalanan menyebar luaskan ajaran Sapta Darma Hardjosapuro, singgah dari kota ke kota. Salah satu kota yang disinggahinya adalah Juwana. Hardjosapuro singgah di desa Mintomulyo di rumah Kepala Desa, bernama Sumo Sumi pada tahun 1958. kedatangan Hardjosapuro menyampaikan ajaran Sapta Darma di Kecamatan Juwana pertama kali disampaikan kepada pak Dargo yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala desa Karang Anyar, pak Kunadi, pak Giri dan pak Trojowolo, dari keempat orang inilah ajaran Sapta Darma mulai disebarkan di daerah Kecamatan Juwana. Perkembangan Sapta Darma di Kecamatan Juwana dapat dilihat dari :

a) Perkembangan Warganya

Di dalam Sapta Darma pengikut atau penganut ajaran ini disebut sebagai warga Sapta Darma. Sejak masuk dan dikenalnya ajaran Sapta Darma di Kecamatan Juwana, masyarakat yang menjadi warga Sapta Darma pada tahun 2005 bekisar antara 300 sampai 400 orang. Di dalam Sapta Darma warga yang masuk dibedakan menjadi tiga yaitu;

1. Warga yang beragama

   Yaitu orang yang sebelum masuk kedalam ajaran Sapta Darma sudah mengenal dan menjalankan ajaran agama, misalnya sebelum masuk Sapta Darma orang tersebut beragama Islam, Kristen, Budha maupun

Hindu, kemudian meninggalkan agamanya dan menjalankan ajaran Sapta Darma

2. Warga yang beragama dan kepercayaan

   Yaitu orang yang masuk Sapta Darma, tetapi juga beragama. Jadi orang tersebut selain menjalankan agama, misalnya agama Islam ataupun kristen, juga menjalankan ajaran Sapta Darma.

3. Warga yang hanya mengenal kepercayaan

   Yaitu orang yang masuk Sapta Darma dan sebelumnya tidak pernah mengenal agama apapun. Jadi orang tersebut pada dasarnya hanya mengenal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (wawancara bapak Kasminto, 29 Desember 2006).

Di dalam Sapta Darma warga juga dibedakan lagi, menjadi dua menurut keaktifan dalam peribadatannya. Pertama warga yang aktif yaitu warga Sapta Darma yang menjalankan *sujud* dan juga aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sapta Darma. Jadi warga Sapta Darma yang tidak aktif biasanya dapat dilihat pada waktu perayaan hari besar Sapta Darma yang jatuh pada malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa, atau malam 1 Hijriah dalam penanggalan Islam. Jumlah warga aktif di kecamatan Juwana berkisar antara seratus hingga seratus lima puluh orang, sedangkan warga yang tidak aktif jumlahnya lebih banyak yaitu dua ratus orang lebih (wawancara bapak Kasminto, 30 Desember 2006).

Perkembangan warga Sapta Darma di kecamatan Juwana mengalami kemunduran pada tahun 1965. hal ini disebabkan karena adanya Pemberontakan G-30-S/PKI, pada tahun ini masyarakat mulai masuk kedalam agama-agama yang

telah diakuai oleh pemerintah, karena pada saat itu masyarakat yang tidak memeluk satu agama dianggap sebagai PKI (Partai Komunis Indonesia). Walaupun demikian para warga Sapta Darma di daerah kecamatan Juwana tetap menjalankan kegiatan peribadatan dibawah tuntunan pak Suklar, yaitu penuntun Sapta Darma pertama di kecamatan Juwana.

Sapta Darma di kecamatan Juwana pada waktu itu juga mengalami pengawasan dari pihak kepolisian. Akan tetapi karena ajarannya dianggap tidak melenceng atau sesat, maka ajaran ini diberi ijin dan dibiarkan berkembang. Didalam organisasi Sapta Darma sebenarnya tiap warganya tidak memiliki ikatan, keluar masuk menjadi warga Sapta Darma adalah suatu kebebasan. Hanya setelah G-30-S PKI, harus diadakan penelitian bagi warga yang baru, misalnya tanda bersih diri, kartu tanda penduduk dan siapa yang bertanggung jawab dan lain-lain. (Sri pawenang, 2:1969).

Perkembangan Sapta Darma mulai mengalami kemajuan kembali terjadi pada tahun 1978. Hal ini di tandai dengan bertambah banyaknya warga Sapta Darma, sehingga sanggar atau tempat peribadatan Sapta Darma yang berada di rumah pak Suklar dianggap sudah tidak dapat menampung warga Sapta Darma yang melakukan peribadatan dan melakukan kegiatan. Sanggar yang berada di rumah pak Suklar biasa disebut dengan sebutan sanggar "*Dompleng*" yang di dalam bahasa Indonesia artinya adalah "ikut". Jadi sanggar "*dompleng*" adalah sanggar yang masih ikut atau menyatu dengan rumah tuntunan Sapta Darma. Dengan bertambahnya warga Sapta Darma di kecamatan Juwana, kemudian atas prakarsa sebelas orang yaitu :

1) Bapak Suklar, selaku tuntunan
2) Bapak Wibowo
3) Bapak Samsi
4) Bapak Jayus
5) Bapak Giri
6) Bapak Karban
7) Bapak Hadiwijoyo
8) Bapak Kunawi
9) Bapak Pawi
10) Bapak Supardjo
11) Bapak Sudi

Direncanakan pembangunan Sanggar agar kegiatan warga dapat lebih optimal. Tanah yang digunakan dalam pembangunan sanggar itu adalah tanah pemberian dari kepala desa Growong Lor. Perencanaan pembangunan Sanggar itu dilaksanakan dengan rapat yang dihadiri oleh para pemrakarsa atau pencetus ide pembangunan Sanggar. Suasana rapat rencana pembangunan Sanggar dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6
Rapat pembangunan Sanggar tahun 1978
Sumber: (Dokumentasi Pribadi Bapak Wibowo)

Dana yang digunakan berasal dari warga Sapta Darma dan juga bantuan dari sanggar pusat, yaitu Sanggar Sapto Renggo yang berada di Yogyakarta. Sanggar yang berada di daerah dinamakan sanggar Candi Busana. Pembangunan Sanggar Candi Busana dilakukan dengan cara gotong royong antar warga Sapta Darma dimana pada waktu itu sudah mulai bertambah banyak. Suasana gotong royong pembangunan Sanggar Candi Busono pada tahun 1978 dan Gambar Sanggar yang sudah dalam tahap selesai dapat dilihat dalam gambar 7 dan Gambar 8.

Gambar 7
Pembangunan Sanggar tahun 1978
Sumber: (Dokumentasi Pribadi Bapak Wibowo)

Gambar 8
Sanggar dalam tahap penyelesain pembangunan tahun 1978
(Tampak dari belakang)
Sumber: (Dokumentasi Pribadi Bapak Wibowo)

Gambar 9
Sanggar Candi Busana Kecamatan Juwana tahun 2005
Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Setelah didirikan sanggar Candi Busono di kecamatan Juwana merupakan sanggar satu- satu yang digunakan oleh warga Sapta Darma di daerah kabupaten Pati. Berbagai kegiatan dilakukan disini misalnya kegiatan perkumpulan bapak-bapak yang dilaksanakan pada malam jumat Wage, kegiatan remaja yang dilaksanakan pada hari minggu dan perkumpulan wanita yang dilaksanakan pada hari Jumat wage, dan berbagai kegiatan pada saat peringatan hari-hari yang penting dalam kerohanian Sapta Darma.

b) Perkembangan Lembaga

Dengan bertambahnya warga Sapta Darma, maka perlu dibentuk sistem kepengurusan agar lebih terorganisir. Di kecamatan Juwana perkembangan kelembagaan Sapta Darma terjadi pada tahun 1990-an. Hal ini disebabkan karena meningkatnya tingkat pendidikan warga Sapta Darma. Sistem kelembagaan yang semula hanya ada tuntunan di daerah yang bertugas membantu mengawasi para warganya agar ajaran yang diterima dari bapak Hardjosapuro tidak disalah gunakan, kemudian di perbaharui untuk lebih meningkatkan kinerja di dalam kepengurusan Sapta Darma. Kelembagaan tersebut meliputi :

1) Tuntunan

Tuntunan adalah warga sapta Darma yang bertugas mengawasi warga sapta Darma dalam menjalankan peribadatan dan ajaran Sapta Darma agar tidak terjadi penyimpangan hubungan antara tuntunan dan warga sapta Darma berbentuk kekeluargaan hanya merupakan suatu ikatan batin (rasa) karena adanya kesamaan ajaran yang dianut (Sripawenang, 2:1969). Tuntunan di dalam sapta Darma hanya mengurusi masalah

kerohanian saja. Di kecamatan Juwanan tuntunan Sapta Darma adalah Bapak Wibowo.

2) PERSADA (Persatuan Sapta Darma)

PERSADA (Persatuan Sapta Darma) adalah bentuk organisasi dari Sapta Darma, adapun susunan kepengurusan di kecamatan Juwana adalah sebagai berikut:

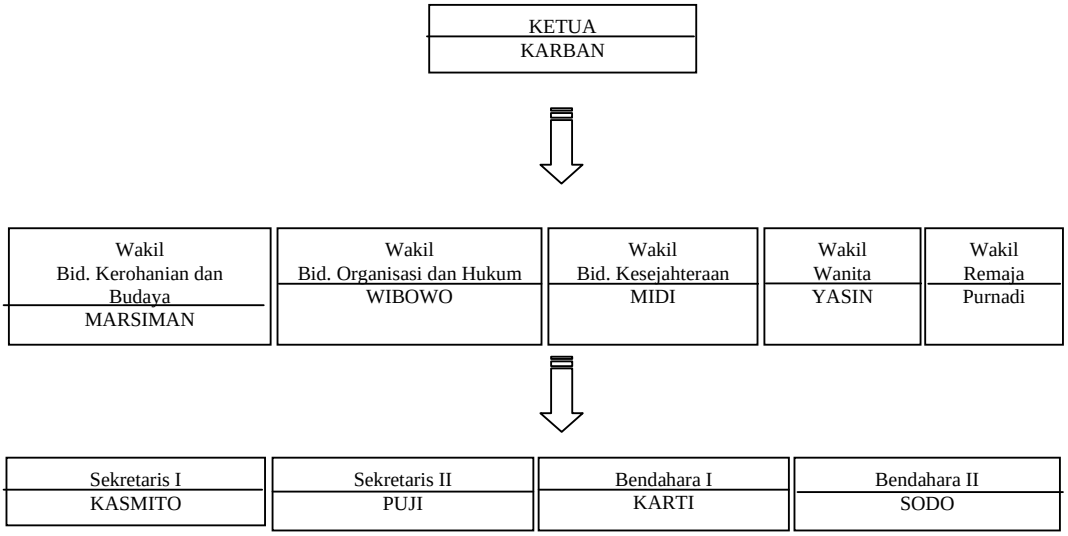

Adapun tugas-tugas dari pengurus persada ini adalah sebagai berikut:

1. Tugas Ketua PERSADA

   a) Mengkoordinasikan semua kegiatan pada jenjangnya.

   b) Menetapkan arah pembinaan persada selaras dengan hasil sasaran (program kerja) persada.

   c) Mengatur pembagian tugas para wakil, ketua, sekretaris dan bendahara.

   d) Mewakili persada keluar dan kedalam

e) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan segala kegiatan persada yang dipimpinnya kepada sarasehan pada jenjangnya.

2. Tugas Wakil Ketua Bidang Kerohanian dan Budaya

a) Meningkatkan pembinaan agar bias terselenggara sujud penggalian di sanggar-sanggar Candi Busana dua kali dalam setahun.

b) Meningkatkan mutu kegiatan dalam sanggar

c) Meningkatkan pembinaan dan pengembangan baik mutu maupun jumlahnya

d) Secara berkala konsultasi dengan tuntunan tentang pembahasan masalah-masalah, penghayatan dan pengamalan ajaran.

e) Melaksanakan kunjungan kerja pada jenjangnya

Budaya

a) Berperan serta pada pemeliharaan dan pengembangan budaya daerah dan Budaya Nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia

b) Ikut berperan dalam pengadilan secara KSD terhadap warisan Budaya nenek moyang untuk pemahaman rahasia/ filasafat dalam Budaya tersebut (termasuk makna dan fungsi satu Sura)

c) Membudayakan salam waras dan tembang pengiring sujud

d) Membudayakan peruwatan secara KSD (disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat).

e) Mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada ketua.

3. Tugas Wakil Ketua Bidang Organisasi dan Hukum

   a) Menentukan kebijakan pelaksanaan pembinaan para warga dan tuntunan untuk tertib dan disiplin dalam mentaati dan melaksanakan wewarah kerohanian sapta Darma, perundang-undangan yang berlaku dan norma-norma hidup yang berlaku dalam masyarakat.
   b) Menentukan kebijakan pelaksanaan pembinaan untuk memahami melakukan, menghormati, dan mematuhi hokum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia, guna mewujudkan adanya kepastian dan ketidak adilan hukum.
   c) Mengadakan kerjasama dengan pengurus Persada yang lain sesuai dengan jenjangnya dalam menyususn dan menentukan program pembinaan.
   d) Memertanggung jawabkan dan melaporkan pekerjaannya kepada ketua.

4. Tugas Wakil ketua Bidang Kesejahteraan

   a) Melaksanakan pembinaan para warga untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan (Tuntunan dengan Tuntunan, Tuntunan dengan pengurus persada, Tuntunan dengan Warga, pengurus persada dengan warga, warga dengan warga)
   b) Melaksanakan pembinaan agar warga KSD meningkatkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

c) Melaksanakan pembinaan agar para warga meningkatkan peran serta dalam penanganan masalah-masalah soaial

d) Membudayakan kepada para warga pengrukti layon secara kerohanian Sapta Darma.

e) Melaporkan tugas pekerjaannya kepada ketua.

5. Tugas Wakil Ketua bidang Wanita

a) Melaksanakan pembinaan kesadaran tanggung jawab dan peranan wanita KSD sebagai ibu rumah tangga, anggota Persada yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b) Berpartisipasi dalam pelaksanaan Sarasehan Nasional Wanita Kerohanian Sapta Darma.

c) Mengadakan kerjasama dalam melaksanakan program kerjanya dengan pengurus KSD lainnya sesuai dengan jenjangnya.

d) Melaporkan tigas kerjanya kepada ketua.

6. Tugas Wakil Ketua Bidang Remaja

a) Melaksanakan pembinaan peranan kesadaran, kreatifitas dan tanggung jawab remaja KSD, sebagai generasi penerus anggota Persada, serta dalam khidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b) Mengadakan kerjasama, konsultasi dalam mengadakan pembinaan dengan para pengurus Persada lainnya sesuai dengan jenjangnya.

c) Berpartisipasi dalam pelaksanaan sarasehan nasional remaja kerohanian Sapta Darma.

d) Melaporkan tugas pekerjaannya kepada ketua.

7. Tugas Sekretaris I dan II

a) Memimpin dan melaksanakan tugas tata usaha / adminitrasi Persada pada jenjangnya.

b) Melayani dan mempersiapkan sarasehan sesuai jenjangnya

c) Melayani seluruh kegiatan Persada sesuai jenjangnya.

d) Melaksanakan penyelesaian lebih lanjut segala keputusan Persada sesuai dengan jenjangnya.

(1) sekretaris II membantu melaksanakan tugas sekretaris I dan melaporkan pekerjaannya kepada sekretaris I

8. Tugas Bendahara I dan II

a) Menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang sesuai dengan ketentuan ketua.

b) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan dengan bukti yang sah penggunaan atau pemakaian uang Persada sesuai dengan jenjangnya.

c) Bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi dalam mengelola uang dan harta kekayaan.

d) Melaporkan tugas kerjanya kepada ketua.

(1) Tugas Bendahara II membantu pekerjaan bendahara I dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada ketua

(2) Bendahara II bertugas membukukan penerimaan dan pengeluaran uang dengan bukti-bukti yang bias dipertanggungjawabkan.

3) Yayasan Srati Darma

Yayasan Srati Darma adalah badan hukum didalam Sapta Darma. Tugas dari yayasan Darma adalah mengurusi dan melayani kekayaan didalam Sapta Darma. Dengan demikian yayasan Srati Darma merupakan alat pembantu para tuntunan dalam melaksanakan tugasnya selaku pengurus sarana dan praarana di dalam kerohanian Sapta Darma (wawancara Bapak Kasminto, 29 desember 2006).

Pada tahun 2000 kepengurusan kerohanian Sapta Darma banyak mengalami kemajuan, kepengurusan di kecamatan Juwana menjadi lebih baik dan tertata.

B. Faktor Pendorong Perkembangan Kerohanian Sapta Darma

Faktor-faktor yang mendorong orang-orang menganut aliran kebatinan menurut dugaan M.M. Djojodiguno, karena para pemimpin agama kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap dalam menyimpulkan ajaran agamanya dalam prinsip-prinsip pokok sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan bagi seorang manusia. Bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya terhadap Tuhan dan sesama manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-sehari yang dijumpai dalam hidupnya

(Suwarno 2005:83). Orang-orang Jawa abangan yang memiliki latar belakang tradisi kebudayaan spiritual nenek moyang yang masih kuat dipengaruhi kebudataan spiritual Hindu-Budha atau Hindu –Jawa di zaman lampau. Orang-orang Jawa *abangan* inilah yang memiliki kemungkinan terbesar menganut kepercayaan kejawen atau aliran kebatinan tertentu yang dipandang sesuai dengan pandagan hidupnya.

Sebagai salah satu kebatinan di jawa, kerohanian Sapta Darma memiliki warga yang besar dan cukup terorganisasi. Adapun faktor-faktor yang menarik orang-orang untuk menjadi warga Sapta Darma antara lain sebagai berikut:

1. Ajaran kerohanian Sapta Darma dipandang lebih sederhana dan mudah dipahami karena menggunakan bahasa daerah dibandinngkan dengan ajaran agama (Islam) yang menggunakan bahasa arab.
2. Ajaran kerohanian Sapta Darma secara lahir kelihatan tidak berat dibandingkan dengan ajaran agama yang lain, karena kebatinan kurang menekankan ibadat, tetapi lebih menekankan penghayatan kerohanian Sapta Darma dianggap tidak menyita waktu.
3. Dibutuhkan pegangan hidup bagi orang-orang yang ingin lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Orang-orang seperti ini biasanya memiliki perasaan berdosa atas tingkah laku yang tidak baik sebelumnya. Jadi mereka masuk kedalam kerohanian Sapta Darma untuk memperoleh ketenanngan jiwa.

4. Di dalam Sapta Darma dikenal adanya metode penyembuhan dengan jalan
   a. Sabda Husada

      Yaitu penyembuhan penyakit dengan sabda (kata-kata) cara melakukannya, setelah hening, yang berarti menenangkan angan-angan dan fikiran, yang berarti pula memusatkan seluruh getaran-getaran kita, lalu menyebut Asma Allah, Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil. Ini dimaksudkan agar didapatkan sinar-sinar dari Hyang Maha Kuasa, akhirnya setelah getaran-getaran itu terkumpul dan terasa di ujung lidah, maka sisakit (pasien) di sabda.

   b. Sujud

      Di dalam kerohanian Sapta Darma, sujud selain digunakan untuk mendekatkan manusia dengan penciptanya juga dapat digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit.

   c. Penyembuhan dengan ilmu pengetahuan

      Di dalam kerohanian Sapta Darma, proses penyembuhan suatu penyakit selain dengan sabda husada dan sujud, juga dapat dilakukan dengan penyembuhan penyakit oleh dokter dan obat-obatan modern.

      Oleh karena itu banyak orang yang berpenyakit yang disembuhkan dengan jalan tersebut, kemudian masuk menjadi warga Sapta Darma.

5. Berkembangnya warga Sapta darma juga dipengaruhi adanya perlindungan dari pemerintah terhadap penganut aliran kebatinan, sejak

ditetapkannya ketetapan MPR RI tahun 1973 dan dikukuhkan kembali oleh Ketetapan MPR RI tahun 1976.

C. Komunitas Sapta Darma Peran dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kecamatan Juwana.

Berkembangnya Komunitas Sapta Darma di Kecamatan Juwana, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Juwana pada umumnya walaupun tidak dapat dilihat secara kentara atau abstak. Warga Sapta Darma ikut berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kecamatan Juwana karena mereka juga hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mengenai peran atau posisi seseorang dalam masyarakat paling sedikit mencakup tiga unsur yaitu :

1. Peranan dalam masyarakat yang menyangkut nilai dan norma. peranan ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam posisinya dalam masyarakat. Contohnya adalah setiap warga Sapta Darma diharapkan dapat menaati nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masyarakat pun dapat menerima dengan baik.
2. Peranan adalah suatu konsep terikat apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perlakuan individu yang penting bagi stuktur sosial masyarakat (Soekanto,1982:238).

Pelaksanaan peranan kadang- kadang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu bisa berupa penambahan kebudayaan dalam masyarakat atau bisa juga menyebabkan hilangnya kebudayaan masyarakat setempat (Soekanto, 1982:235). Warga Sapta Darma di kecamatan Juwana dapat

diambil sebagai contoh mereka telah hidup berdampingan dan bersosialisasi dengan masyarakat yang bukan penghayat kepercayaan. Tetapi warga Sapta Darma mampu menenpatkan perananya dalam masyarakat dengan baik.

Warga Sapta Darma tidak selalu identik dengan budaya Jawa yang tradisional, tetapi warga Sapta Darma juga ikut dalam arus modernitas yang tengah berkembang dalam masyarakat tanpa harus meninggalkan budaya religi yang mereka yakini. Adapun peran dan pengaruh warga Sapta Darma dalam kehidupan masyarakat kecamatan Juwana dapat di lihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek Budaya

Timbulnya kebudayaan religi seperti Kerohanian Sapta Darma dalam alam pikiran manusia adalah karena adanya getaran jiwa yang disebut ‘emosi keagamaan’ atau *religius emotion*. Menurut Koentjoroningrat emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia. walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung satu detik saja dan kemudian menghilang lagi. Adanya emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi (Koentjoroningrat, 200: 15). Pendapat ini sejalan dengan pendapat E. Durkheim tentang uraianya tentang asal mula agama, di mana dalam prakteknya di Indonesia banyak dianut oleh para penghayat kepercayaan.

Dalam sistem religi atau agama budaya terdapat unsur- unsur yang dipertahankan dan di laksanakan oleh para pengikutnya sebagai berikut:

1. Memelihara emosi keagamaan, dalam komunitas Sapta Darma emosi keagamaan dipelihara dengan cara melakukan peribadatan sesuai dengan *wewarah tujuh* seperti melakukan *Sujud* dan *Racut*.
2. Melakukan acara dan upacara- upacara tertentu. didalam komunitas Sapta Darma melakukan upacara- upacara seperti melakukan upacara kerohanian dan perayaan hari besar setiap tanggal satu suro dalam penanggalan Jawa.
3. Mempunyai sejumlah pengikut yang menaati segala aturan yang ada dalam sistem religi tersebut, dalam komunitas Sapta Darma penganutnya disebut sebagai warga Sapta Darma.

Pada masyarakat yang budayanya masih sederhana, apa yang timbul dari emosi keagamaan dan kepercayaanya diwariskan secara tradisional kepada anak cucu, saudara, dan sahabat yaitu secara lisan (Hilman,1993:25). Dalam masyarakat yang budayanya sudah maju dan menuju ke arah modern seperti masyarakat Kecamatan Juwana emosi, keagamaan ini diwujudkan dengan hasil karya yang timbul dari akal pikiran dan perilaku manusia dalam bentuk bentuk nyata. hal ini dimaksudkan agar emosi keagamaan, kepercayaan dan keyakinan tetap bertahan dan dapat berkembang luas dikalangan umat manusia maka terbentuklah budaya agama (Hilman, 1993:26).

Budaya agama atau budaya dari agama, kepercayaan, dan keyakinan muncul dari hasil pikiran dan perilaku yang menyangkut keagamaan dan kepercayaan masing- masing yang berfungsi untuk memperkuat emosi keagamaan dan kepercayaanya terhadap apa yang diyakininya.

Didalam komunitas Sapta Darma wujud kebudayaanya dapat dilihat dari adanya cirri khas dari sebuah Sanggar yaitu adanya patung Semar diatas atapnya, seperti halnya masjid yang diatapnya terdapat kubah. Patung Semar menurut Sapta Darma merupakan simbol tokoh yang inti yakni simbol dari budi luhur yang memiliki kemampuan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan (wawancara bapak wibowo 26 Febuari 2007) Lihat gambar 9

Gambar 9

Patung Semar di atap Sanggar

Dokumentasi pribadi bapak Wibowo

Hal ini selaras dengan mitologi Jawa asli yang bernafaskan religius. Bagi orang Jawa Semar dipandang sebagai titisan dewa yang memiliki tujuan yang luhur. Dalam pewayangan Semar digambarkan sebagai titisan dewa yang *mengejawantah* atau manifest (Suwarno,2005:250). Simbol Semar ternyata tidak hanya digunakan sebagai simbol dalam komunitas Sapta Darma, tetapi ada juga masyarakat yang bukan warga Sapta Darma menggunakan semar sebagai tokoh panutan atau tokoh idola dalam hidup.

Wujud kebudayaan dalam komunitas Sapta Darma juga terlihat dari adanya pelaksanaan perayaan hari besar yang jatuh pada malam satu Suro dalam penanggalan Jawa atau tahun baru hijriah dalam penanggalan Islam. Bagi masyarakat kecamatan Juwana bulan suro merupakan acara tahunan yang perayaanya dibeberapa desa dilaksanakan dengan membuat bubur Suro yang merupakan acara peringatan tragedi Karbala. Selain itu manifestasi kebudayaan yang ada dalam kerohanian Sapta Darma juga terlihat dalam sistem pengobatan yang disebut sebagai *Sapta Husada.*

Penggunaan simbol Semar, perayaan satu Suro dan sistem pengobatan yang dilaksanakan oleh komunitas Sapta Darma merupakan bentuk *manifes* dari kembalinya mereka pada budaya asli Jawa. Walupun demikian warga Sapta Darma juga tidak menolak arus modernisasi, hal ini terlihat jelas dalam sistem pengobatan mereka, warga atau orang yang minta disembuhkan boleh juga ke Dokter dan menggunakan obat- obatnya, disamping diobati oleh warga Sapta Darma. Pemikiran yang juga telah maju terlihat dari para pemuda Sapta Darma yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Keberadaan warga Sapta Darma dan perkembanganya telah ikut serta dalam pelestarian budaya asli Jawa yang bila tidak dipelihara kemungkinan besar bisa punah dan menghilang.

b. Aspek Sosial

Warga Sapta Darma di kecamatan Juwana telah lama tinggal, menetap, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dalam jangka waktu

yang lama. Dalam kehidupan sehari- hari mereka sudah dapat menempatkan perananya dalam sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Warga penghayat kebatinan pada dasarnya adalah orang- orang yang menginginkan kembali pada budaya asli Jawa. Dalam praktek dikehidupan sehari-hari orang Jawa mewujudkan kelakuan sosialnya menurut aturan- aturan kesopanan (*tata karma*). Tata karma pergaulan kesopanan menentukan bentuk hubungan antar manusia contohnya adalah menentukan gerakan- gerakan dan bahasa mana yang harus di gunakan untuk mengungkapkan sikap hormat kepada siapa yang dirasa perlu (Magnis, 2001:127).

Tata karma kesopanan dalam masyarakat Jawa terdiri dari empat prinsip utama yaitu pengambilan sikap yang sesuai dengan derajat masing- masing pihak, pendekatan yang tidak langsung, disimulasi, dan pencegahan kesegala ungkapan yang menunjukan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri (Magnis,2001: 128).

Peranan warga Sapta Darma dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari kepatuhan warga Sapta Darma terhadap isi *wewarah tujuh* yang ke enam yang berbunyi “ sikap dalam masyarakat, kekeluargaan harus susila serta halus pekertinya” yaitu warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, umur maupun kedudukan. Dengan pengertian bahwa dalm hidup bermasyarakat sikapnya harus susila, sopan santun dan rendah hati (wawancara bapak Wibowo 28 febuari 2007).

Adanya isi wewarah seperti disebut diatas maka warga Sapta darma yang patuh terhadap ajaran kepercayaanya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar dengan dinamis sehingga tercipta kerukunan sosial. Hubungan yang tepat terhadap alam lahir dilaksanakan manusia dalam tiga dimensi yaitu dengan mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat dengan mengolah alam (Magnis, 2001:122).

Pengaturan emosi, dorongan hati, dan nafsu- nafsu merupakan prasyarat untuk mengatur hubungan manusia dengan alam. Nafsu nafsu dianggap sebagai perasaan kasar . Siapa yang membiarkan dirinya dikuasai olehnya berarti ia di kemudikan dari luar. Ia memboroskan kekuatan batinya dan menimbulkan kesan kurang sedap. Manusia yang diombang ambing oleh nafsunya dinilai kurang kontrol diri. Ia dipandang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan yang ada dan tidak memiliki kekuatan untuk memusatkan keluar batin.

Warga Sapta Darma telah dilatih untuk mengendalikan nafsu-nafsu yang dapat mempengaruhi dan berdampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat mereka mampu menciptakan suasana yang harmonis. walaupun warga Sapta Darma memegang teguh ajaran kepercayaanya yang berpola tradisional Jawa akan tetapi mereka juga mau berperan dalam aspek sosial masyarakat yang modern misalnya saja banyak wanita Sapta Darma yang ikut aktif dalam organisasi modern Seperti kegiata-kegiatan PKK. Seperti yang dilakukan oleh ibu Suci selain aktif dalam kegiataan wanita dalam organisasi Sapta Darma, Ia juga aktif dalam kegiatan ibu- ibu di

desanya. Dalam kegiatan itu ibu Suci banyak menularkan ketrampilanya kepada, teman- temannya ketrampilan yang Ia miliki adalah ketrampilan menjahit dan merias pengantin. Dari contoh tersebut dapat kita simpulkan bahwa warga Sapta Darma tidak selalu identik dengan hal mistik tetapi warga Sapta Darma dapat menjadi bagian masyarakat dengan baik.

D. Fungsi Ajaran Kerohanian Sapta Darma

Ajaran kerohanian Sapta Darma adalah salah satu bentuk kebatinan kejawen yang timbuk karena adanya upaya untuk mendekati diri dengan sang Pencipta. Adapun fungsi Ajaran Sapta Darma dibagi menjadi dua yaitu :

a. Fungsi internal

Fungsi internal adalah fungsi atau kegunaan ajaran sapta Darma bagi warganya, adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pegangan hidupFungsi sebagai pegangan hidup artinya adalah ajaran Sapta Darma ini dapat digunakan sebagai sistem kontrol terhadap warganya agar tidak melenceng jauh dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (wawancara 29 Desember 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Yinger, yang menyatakan bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati (Betty 1995 : 94).
2. Sebagai alat untuk ketenangan jiwa

Fungsi sebagai alat untuk ketenangan diri artinya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta seseorang akan merasa bebas dari peraaan takut dan keraguan menghadapi berbagi permasalahan yang ada dalam hidup manusia (wawancara 29 Desember 2006).

3. Sebagai alat pengendali nafsu

   Di dalam ajaran sapta Darma dikenal adanya saudara 12 yang memiliki watak dan tabiat yang berbeda yang melingkupi manusia. Watak dan tabiat dari 12 saudara ini ada yang baik dan tidak baik, oleh karena itu dengan melakukan sujud dan pendekatan diri kepada sang Pencipta. Watak dari 12 saudara yang tidak baik ini dapat dikendalikan.

b. Fungsi eksternal

   Fungsi eksternal yaitu fungsi ajaran Sapta Darma bagi warganya dalam hidup bermasyarakat.

1. Sebagai wujud eksistensi sosial budaya

   Bahwa dengan adanya penghayatan ajaran Sapta Darma yang dibawa oleh penuntun Agung Sri Gutama, budaya spiritual nenek moyang bangsa Indonesia telah dipertegas keberadaan dan identitasnya, dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat berkomunikasi secara nyata dan langsung tanpa perantara melalui rohaninya dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam sekelilingnya di landasi dengan penuh kesadaran akan arti perikehidupan yang mendalam dan mendasar.

2. Penalaran budi luhur

Dengan adanya penghayatantan pengamalan ajaran kerohanian Sapta Darma secara bulat yang mudah dipahami, dihayati dan diamalkan sehingga dengan demikian penghayatannya akan menghargai eksistensi dan identitasnya karena dalam sesuatu yang ada dalam ajaran Sapta Darma mudah dicerna dengan akal dan penalaran yang sehat, sebab abstrak dapat dibuktikan dan dikongkritkan dengan alat abstrak yang ada dalam pribadi manusia.

Dengan demikian ajaran kerohanian sapta Darma ini sebagai salah satu penegasan perwujudan budaya spiritual nenek moyang bangsa Indonesia sangat besar manfaatnya untuk pembinaan budi luhur bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

3. Motivasi hidup

Dengan adanya penghayatan dan pengalaman ajaran sapta Darma sebagai ajaran ilmu kemanusiaan yang adiluhung, tinggi nilainya, maka dalam praktek penghayatannya merupakan perwujudan teori pengendalian nafsu dan mawas diri yang sangat didambakan oleh segala pihak, karena segala gerak langkahnya oleh rokhaninya yang asli atau membimbingnya dan menyertainya. Dengan demikian memberikan motivasi yang kuat dalam usaha memantapkan kerukunan Nasional dalam rangka meningkatkan stabilitas dan ketahanan Nasional untuk menuju perdamaian dunia yang abadi.

4. Moral Pengabdian

Dengan adanya pengalaman wewarah tujuh kerohanian sapta Darma yang di dalamnya telah mencakup segala bidang termasuk pengamalan Pancasila dan segala Perundang-undangan yang ada dan didukung dengan penghayatan pribadi menggali kepribadiannya yang asli yang akan mencerminkan martabat kemanusiaannya yang berwatak berbudi bawa-laksana, maka dalam penjelasannya akan dapat mewujudkan sesanti atau semboyan " *Amemayu Hayuning Bawana, Hayuning bangsa, hayuning Sesama"*

Dengan demikian berarti memperkuat moral pengabdian dalam pembangunan disegala bidang dan secara langsung turut membentuk kerangka landasan mental spiritual dan fisik dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Moral pengabdian yang sedemikian rupa telah dibuktikan oleh segenap warga kerohanian sapta darma dengan tumbuh dan berkembangnya warga kerohanian Sapta Darma yang telah banyak sekali itu adalah berkat kesadaran moral pengabdian yang tinggi, karena semuanya didasarkan atas kewajiban semata atas dasar pengembangan tugas dari sang Pencipta.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ajaran Sapta Darma selain berfungsi sebagai alat kontrol bagi warganya agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menjadikan

warganya menjadi manusia yang lebih baik dan tercapainya tujuan dari ajaran kerohanian Sapta Darma, juga dapat berfungsi membantu terciptanya solidaritas sosial dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan spiritual di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sejarah munculnya ajaran kerohanian Sapta Darma diawali dengan adanya pengakuan oleh seorang yang bernama Pak Seporo atau Hardjo Saputro yang berasal dari kota Pare Kabupaten Kediri Jawa Tengah bahwa pada tanggal 27 Desember 1952 telah menerima wahyu berupa *Sujud*, dilanjutkan pada tanggal 13 Februari berupa wahyu *Racut* dan pada tanggal 12 Juli 1954 diterima wahyu berupa simbol pribadi manusia. Kemudian ajaran ini disebarluaskan ke daerah-daerah di Jawa oleh Hardjosepuro. Pada tanggal 16 Desember 1964 Hardjosepuro yang pada waktu itu telah bergelar Bapak panuntun Sri Gutomo meninggal dunia dan digantikan oleh ibu Sri Suwartini yang bergelar Sri Pawenang, dibawah pimpinan Sri Pawenang kerohanian Sapta Darma berkembang pesat, baik warga maupun sistem organisasinya.
2. Perkembangan komunitas Sapta Darma di kecamatan Juwana dimulai sejak masuknya ajaran kerohanian Sapta Darma di kecamatan Juwana yang dibawa langsung oleh Bapak Panutan agung Sri Gutomo. Warga Sapta Darma semakin bertambah sehingga pada tahun 1978 di kecamatan Juwana didirikan Sanggar Candi Busono dimana sanggar ini merupakan sanggar pusat tidak hanya di wilayah kecamatan Juwana tetapi juga dibentuk wilayah kabupaten Pati. Pada awal tahun 1990 manajeman

keorganisasian mengalami kemajuan dan mengalami perbaikan dengan dibentuknya sistem kepengurusan. Adanya ajaran kerohanian Sapta Darma di kecamatan Juwana mempunyai dua fungsi yaitu fungsi internal bagi warganya dan fungsi eksternal yaitu fungsi ajaran kerohanian Sapta Darma bagi warganya dalam hidup bersosialisasi dengan masyaraka.

3. Peran dan pengaruh adanya komunitas Sapta Darma di kecamatan Juwana tidak dapat terlihat secara jelas, tetapi dapat dirasakan bahwa keberadaan mereka membawa dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat . Hal ini dikarenakan mereka masih menggunakan etika Jawa yang menjunjung tinggi *sikap tepo seliro, andap asor lan nrimo* serta nilai tata karma

B. Saran

1. Bagi warga Sapta Darma agar tetap menjalankan penghayatan kerohanian Sapta Darma karena inti ajaranya dapat digunakan sebagai pegangan hidup, dan supaya warga Sapta Darma dapat membentuk manejemen organisasi yang lebih baik,
2. Bagi dinas terkait seperti Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan supaya lebih memerhatikan keberadaan kebudayaan spiritual yang terwujud dalam berbagai ajaran kebatinan dan kerohanian agar tidak mengarah pada praktek klenik dan pembentukan agama baru. Selain itu agar kebudayaan spiritual Jawa tidal menghilang dan dapat menunjukan eksistensinya sebagai budaya nasional.

. DAFTAR PUSTAKA

Arsip Nasional Indonesia. 1981. *Laporan tentang Protes di Jawa pada Abad XX*. Jakarta

Adaby Darban. 1995. *Catatan Singkat tentang Perkembangan Historiagrafi*. Yoyakarta : UGM Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Seri Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Pemikiran tentang Pemaparan Budaya Spiritual*. Jakarta .

———— 1985.*Organisasi Penghayatan terhadap Tuhan Yang maha Esa Bagi Kehidupan sesama manusia*.Jakarta: Jakarta

_____ 1986. Hakekat *Kepercayaan terhadap Tuhan YME Bagi Kehidupan Sesama Manusi*a: Jakarta .

Direktorat Tradisi dan kepercayaan. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta.

Emiel Durkheim. 2003. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: IrcIsoD.

Frans Magnis Suseno. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Kebijaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta. Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Gertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta : Balai Pustaka.

Geldern, Robert Hiene. 1972. *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara.* Jakarta: CV Rajawali.

Gott Schalk, Lois. 1986. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press.

Hilman Hadi Kusuma. 1993. *Antropolgi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu, di Indonesia)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Imam Boehagi (ed). 2002. *Agama dan Relasi Sosial : Menggali kearifan Dialog* Yoyakarta : LESPA

.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

_____ 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____ 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Koentowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. : UGM Press.

Muhammad Damami. *2002. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESPA.

Marwati Djoned Poesponegoro (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka

_____ . 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta : Balai Pustaka.

Mulder, Niels. 2003. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta : LKIS.

_____ 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (*penjelasan mengenai hubungannya)*. Yogyakarta: LKIS.

Nadi Karsono Hadi. *Kenangan Catur Windu Warga kerohanian Sapta Darma.* Jawa Timur: Tuntunan kerohanian Sapta Darma.

Noerit Haloei Radam. 2001. *Religi Orang Bukit.* Yoyakarta: Yayasan Adi Karya IKAPI

Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV Rajawali.

Nur Syam.2005. *Islam Pesisir*. Yoyakarta: lKiS.

Rahmat Subagya. 1976. *Kepercayaan Kebatinan Kejiwaan dan Agama.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Sekretariat Tuntunan Agung. 2005. *Wewarah kerokhanian Sapta Dharma*. Yogyakarta.

Sri Pawenang. 1962. *Wewarah Agama Sapta Darma Djilid I*. Yoyakarta: Yayasan Srati Darma.

_____ .1969. *Dokumentasi Pada Rapat Koordinasi PAKEM Kotamadya Surabaya Tentang Kerohanian Sapta Darma.* Yogyakarta: Yayasan Sapta Darma.

Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Schart, Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.

Selamet Sutrisno. 1985. *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainya*. Yogyakarta: Andi offset

DOKUMENTASI

Foto 1

Winarwi ‘warga Sapta Darma’
(sumber: dokumentasi penulis)

Foto 2

Wibowo ‘Panuntun Sapta Darma kecamatan Juwana’
(sumber: dokumentasi penulis)

Foto 3
Suci " Ketua Bidang wanita Sapta Darma"
(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis)

Foto 4

Pendiri ajaran Sapta Darma
(sumber: Sapta Darma, 1962: ii)

Foto 5

Pengganti Panuntun Sri Gutomo
(sumber: Sapta Darma, 1962: iii)

Foto 6
Semboyan warga Sapta Darma
(sumber: Sapta Darma, 1962: iv)

Foto 7
Simbol dan Wewarah Pitu
(Sumber: Dokumentasi pribadi Bpk. Wibowo)

Foto 8
Kegiatan Kerohanian Sapta Darma, Sujud Penggalian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Bpk. Wibowo)